

ABSTRAK

Khasanah, Qori'atul, 2016. Tinjauan Etika Bisnis Islam Terhadap Pedagang Asongan di Terminal Bungurasih Surabaya. **Skripsi**. Program Studi Mu'amalah Jurusan Syari'ah dan Ekonomi Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing Dr. H. Agus Purnomo, M.Ag.

Kata Kunci: Etika Bisnis Islam, Pedagang Asongan

Diantara cara bersaing dalam bisnis yang tidak sehat, yang akhir-akhir ini dilakukan oleh banyak orang pebisnis adalah bisnis yang hanya berorientasi mendapatkan keuntungan yang sebanyak-banyaknya, tanpa memikirkan jalan yang diambil itu mendapatkan berkah atau tidak maupun bertentangan dengan syariat Islam dan tanpa memikirkan nilai etika bisnis dalam Islam. Sebagai contohnya praktek jual beli yang dilakukan oleh para pedagang asongan di terminal Bungurasih Kabupaten Surabaya. Melihat realita yang terjadi di terminal Bungurasih sering kali melihat pedagang asongan yang mengambil keuntungan sebanyak-banyaknya tanpa memperhatikan syariat Islamnya melainkan yang bertentangan dengan syariat Islam maupun strategi pemasaran yang bertentangan dengan etika bisnis Islam, maka penulis tertarik untuk meneliti pedagang asongan yang berada di terminal Bungurasih kabupaten Surabaya.

Adapun tujuan penelitian dalam menyusun skripsi ini yang ingin penulis capai adalah untuk mengetahui: 1) bagaimana tinjauan etika bisnis Islam terhadap tata cara pengambilan keuntungan pedagang asongan di terminal Bungurasih Surabaya. 2) bagaimana tinjauan etika bisnis Islam terhadap strategi pemasaran pedagang asongan di terminal Bungurasih Surabaya.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian field research (lapangan) sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Data diolah oleh penulis melalui editing, organizing,

dan penemuan hasil data, selanjutnya data dianalisis dengan menggunakan metode induktif.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa: tata cara pengambilan keuntungan pedagang asongan di terminal Bungurasih Surabaya tidak sesuai dengan etika bisnis Islam, karena dalam pengambilan keuntungan yang sebanyak-banyaknya menggunakan cara yang bertentangan dengan syariat Islam seperti dengan jalan monopoli, maupun penipuan. Cara pedagang asongan dalam strategi pemasaran di terminal Bungurasih Surabaya bertentangan dengan etika bisnis Islam, karena dalam mempromosikan barang dagangannya tidak memperhatikan dalam prinsip seperti kejujuran dan konsep etika bisnis Islam dalam berbisnis seperti dalam penampilan perdagangannya.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam memiliki pedoman dalam mengarahkan umatnya untuk melaksanakan amalan. Pedoman tersebut adalah al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Sebagai sumber ajaran Islam, setidaknya dapat menawarkan nilai-nilai dasar atau prinsip-prinsip umum yang penerapannya dalam bisnis disesuaikan dengan perkembangan zaman dan mempertimbangkan dimensi ruang dan waktu. Islam seringkali dijadikan sebagai model tatanan kehidupan. Hal ini tentunya dapat dipakai untuk pengembangan lebih lanjut atas suatu tatanan kehidupan tersebut, termasuk tatanan kehidupan bisnis.¹ Allah melapangkan bumi dan seisinya dengan berbagai fasilitas yang dapat dimanfaatkan oleh manusia untuk mencari rezeki, antara lain dalam firman Allah swt². Surat al-Mulk ayat 15:

﴿لَا يَجْعَلُ الْبَقِيَّةَ الْبَاقِيَةً ۗ وَيَجْعَلُ لِكُلِّ أُمَّةٍ عَاقِبَةً ۖ وَمِمَّا يَخْتَارُ ۚ لَئِن لَّمْ يَكُنِ الْإِنسَانُ لِرَبِّهِ لَكَاثِرًا ۚ وَلَقَدْ جَعَلْنَا الْقُرْآنَ كِتَابًا فَاعِلًا ۚ لِيُنذِرَ الْبَشَرَ لَعَلَّ هُمْ يَرْجِعُونَ ۗ﴾

“Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya.”³

¹ Muhammad dan Alimin, *Etika Perlindungan Konsumen dalam Ekonomi Islam* (Yogyakarta: BPFY-Yogyakarta, 2004), 43.

² Muhammad Ismail Yusanto dan Muhammad Karebet Widjajakusuma, *Menggagas Bisnis Islami* (Jakarta: Gema Insani, 2002), 17.

³ Al-Qur'an, 67:15;

Selanjutnya, firman-Nya dalam surat al-A'raf ayat 10:



“*Sesungguhnya kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi (sumber) penghidupan amat sedikitlah kamu bersyukur*”.⁴

Di samping anjuran untuk mencari rezeki, Islam sangat menekankan atau mewajibkan aspek kehalalan, baik dari segi perolehan maupun pendayagunaannya (pengolahannya dan pembelanjaan).

Dari penjelasan di atas, bisnis Islam dapat diartikan sebagai serangkaian aktivitas bisnis dalam berbagai bentuknya (yang tidak dibatasi), namun dibatasi dalam cara perolehan dan pendayagunaan hartanya (ada aturan halal dan haram). Dalam arti, pelaksanaan bisnis harus tetap berpegang pada ketentuan syari'at (aturan-aturan dalam al-Qur'an dan al-Hadist). Dengan kata lain, syari'at merupakan nilai utama yang menjadi payung strategis maupun taktis bagi pelaku kegiatan ekonomi (bisnis).⁵

Dalam bekerja harus tertanam keyakinan kita bersama bahwa bekerja itu adalah amanah Allah, maka dia akan bekerja dengan tujuan agar pekerjaannya tersebut menghasilkan tingkat hasil yang seoptimal mungkin. Dalam bekerja pun kita seharusnya bersikap jujur dan amanat, karena dua sifat ini merupakan modal utama dan yang sangat penting dalam membuka dan mengelola sebuah perdagangan. Dalam bekerja tidak akan dapat maju,

⁴ Ibid., 7:10

⁵ Veithzal Rivai, dkk, *Islamic Business And Economic Ethics; Mengacu pada Al-Qur'an dan Mengikuti Jejak Rasulullah SAW dalam Bisnis, Keuangan, dan Ekonomi* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 13.

jika diurus dengan cara licik, suka berjanji tapi tak pernah ditepati.⁶ Dalam berdagang pun haruslah menjaga kualitas produknya, dengan diperkuat sebuah hadist Nabi, yang artinya,

“Sesungguhnya Allah Ta’ala amat suka kamu apabila mengerjakan suatu pekerjaan, dijaga mutunya”.

Hingga saat ini problem serius di kalangan umat Islam di Indonesia adalah masalah ekonomi dan kemiskinan, oleh karena itu bahwa gerakan mengubah kemiskinan muncul sebagai fokus perhatian oleh beberapa elit masyarakat dan pemerintah. Fokus ini sangatlah beralasan karena masih banyak penduduk yang berada di kota Surabaya hidup di bawah garis kemiskinan. Berdasarkan dari berbagai survey dan pengamatan penulis di terminal Bungurasih Surabaya menghasilkan informasi bahwa kebanyakan dari mereka yang berprofesi sebagai pedagang asongan di kota Surabaya umumnya masyarakat yang berpendidikan rendah sampai ada yang tidak mengenyam pendidikan sama sekali, sehingga menyulitkan mereka untuk mencari pekerjaan yang lebih baik dan kurangnya pengetahuan tentang berjual beli yang baik. Jadi kebanyakan dari pedagang asongan di terminal Bungurasih hanya sekedar menjualnya tanpa tahu teorinya.⁷

Pedagang asongan di terminal Bungurasih Surabaya itu kadang ada yang menjualkan barangnya dengan paksaan, kekerasan, ketidak jujuran maupun cacik maki, karena kurangnya pengetahuan bagaimana cara yang bagus untuk menawarkan dagangannya. Sebagai contoh kasus “ada pedagang yang menjual barang dagangan sisa kemarin, dijual kembali pada esuk

⁶ Abd Haris, Etika Hamka; Konstruksi Etika Berbasis Rasional Religius (Yogyakarta: LKIS, 2010), 156.

⁷ Gianto, wawancara, Surabaya, 26 April 2016.

harinya dengan cara mensortir makanan tersebut dengan yang baru sehingga hal tersebut merugikan konsumen yang membeli”. Bahkan seringkali ada pedagang asongan yang tidak menetapkan prinsip etika bisnis dengan baik, salah satunya menjual produk yang sudah kadaluarsa yang dapat menimbulkan kerugian pada konsumen”.⁸

Dalam memperjual belikan dagangannya, pedagang asongan di terminal Bungurasih juga mempromosikan barang dagangannya dengan tidak memperhatikan etika bisnisnya. Pedagang menawarkan barang dagangnya dengan tidak berkata jujur melainkan berbohong agar barang dagangannya dibeli konsumen. Contoh kasus “pedagang mempromosikan bahwa buah itu beratnya 1 kg atau rasa buahnya manis, ternyata setelah dibeli buah itu tidak ada 1 kg beratnya maupun rasa juga masih masam” dan contoh lagi “pedagang asongan tahu Sumedang yang mempromosikan barangnya dengan berkata tahu Sumedang masih baru dan hangat beli 3 Rp 10.000,- beli 1 Rp 3.000, bias dicoba kalau tidak enak bisa tidak bayar (berkata persuasi)”.⁹

Padahal prinsip esensial dalam bisnis adalah kejujuran. Dalam doktrin Islam, kejujuran merupakan syarat paling mendasar dalam kegiatan bisnis. Rasulullah sangat intens menganjurkan kejujuran dalam aktivitas bisnis. Dalam hal ini, beliau bersabda:

مَنْ غَشَّنَا فَلَيْسَ مِنَّا.....

Artinya:

“Siapa yang menipu kami, maka dia bukan kelompok kami”.

⁸ Agung, wawancara, Surabaya, 1 Mei 2016.

⁹ Budi, wawancara, Surabaya, 25 Desember 2015.

Rasulullah sendiri selalu bersikap jujur dalam berbisnis. Beliau melarang para pedagang meletakkan barang busuk di sebelah bawah dan barang baru di bagian atas.¹⁰

Di terminal Bungurasih Surabaya juga banyak pedagang asongan yang mencari keuntungan lebih banyak dari harga normal yang ada ditoko-toko lainnya.¹¹ Padahal dalam pelaku bisnis menurut Islam, tidak hanya sekedar mengejar keuntungan sebanyak-banyaknya, tetapi juga berorientasi kepada sikap ta'awun (menolong orang lain) sebagai implikasi sosial kegiatan bisnis. Tegasnya berbisnis, bukan mencari untung material semata, tetapi didasari kesadaran memberi kemudahan bagi orang lain dengan menjual barang.¹²

Walau pada dasarnya pedagang bebas menentukan harga jual yang ia miliki, akan tetapi pada saat yang sama ia tidak dibenarkan melanggar dua prinsip niaga yaitu asas suka sama suka dan tidak merugikan orang lain. Karenanya, para Ulama' ahli Fikih menegaskan bahwa para pedagang dilarang menempuh cara-cara yang tidak terpuji dalam meraup keuntungan. Karena tidak sewenang-wenang pedagang dalam menentukan presentase keuntungan sering kali bertabrakan dengan kedua prinsip di atas. Terlebih bila pedagang menggunakan trik-trik yang tidak terpuji yaitu berupa: monopoli, penipuan, pemalsuan barang dan riba.¹³

Jika cara-cara yang tidak dibenarkan syara' ini yang ditempuh, maka keuntungan yang diperolehnya terhukum haram, karena semua keuntungan

¹⁰ Ahmad Mustaq, *Etika Bisnis dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), 57.

¹¹ Budi, wawancara, Surabaya, 25 Desember 2015.

¹² Haris, *Etika Hamka*, 161.

¹³ [https://almanhaj.or.id/3549-untung-segunung-kenapa-tidak.html\(Maret.2016\).29](https://almanhaj.or.id/3549-untung-segunung-kenapa-tidak.html(Maret.2016).29).

yang diperoleh dengan melakukan cara-cara yang dilarang syara' itu tidak baik bagi pelakunya dan tidak halal dalam kondisi apa pun. Sudah barang tentu, seorang muslim tidak akan rela mendapatkan keuntungan dunia tetapi rugi di akhirat.¹⁴

Adapun contoh kasus tentang pengambilan keuntungan dengan jalan manipulasi harga yaitu “pedagang apel menjual buah satu kg nya Rp 15.000,- kemudian ada pembeli yang tertarik untuk membeli buah apel itu. Tidak jarang juga pembeli itu mempunyai uang pas untuk membayar kepada pedagang asongan yang berjualan apel, dan akhirnya pembeli itu memberikan uang Rp 20.000,- maka sudah seharusnya pedagang memberikan kembalian dengan kembalian Rp 5.000,-. Akan tetapi pedagang itu tidak memberikan kembalian melainkan malah meninggalkan pembeli”¹⁵.

Dari berbagai masalah tersebut, penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam bagaimana etika bisnis Islam pedagang asongan di terminal Bungurasih Surabaya. Kemudian penulis tuangkan dalam sebuah skripsi dengan mengangkat judul **“Tinjauan Etika Bisnis Islam Terhadap Pedagang Asongan Di Terminal Bungurasih Surabaya”**.

B. Definisi Istilah

Untuk mempermudah menelusuran dan pemahaman dalam skripsi ini, perlu kiranya penulis menegaskan tentang pengertian dari judul: “Tinjauan

¹⁴ Yusuf Qardhawi, *Fatwa-Fatwa Kontemporer Jilid II* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 602.

¹⁵ Nuril, wawancara, Surabaya, 20 April 2016.

Etika Bisnis Islam Terhadap Pedagang Asongan di Terminal Bungurasih Surabaya” dalam judul ini istilah yang perlu ditegaskan adalah:

1. Etika Bisnis Islam adalah seperangkat prinsip moral yang membedakan antara yang baik dan yang buruk dalam bisnis dengan berbagai bentuknya yang tidak dibatasi jumlah (kualitas) kepemilikan hartanya (barang atau jasa) termasuk profitnya, namun dibatasi dengan cara perolehan dan pendayagunaan hartanya (ada aturan halal dan haram).¹⁶
2. Pedagang asongan adalah Pedagang kecil yang menjual dagangannya dengan cara menyodorkan dagangannya dan mendatangi konsumen secara langsung dengan harapan agar dibeli atau orang yang menjual barang dagangan yang selalu tidak menetap atau selalu berpindah-pindah.¹⁷
3. Terminal Bungurasih Surabaya adalah Terminal bis tersibuk di Indonesia (dengan jumlah penumpang hingga 120.000 perhari), dan terminal bis terbesar di Asia Tenggara. Terminal ini berada di luar perbatasan kota Surabaya, tepatnya berada di desa Bungurasih, kecamatan Waru, kabupaten Sidoarjo.¹⁸

C. Rumusan Masalah

Agar lebih terarah dari pembahasan ini maka inti permasalahannya dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana tinjauan etika bisnis Islam terhadap tata cara pengambilan keuntungan pedagang asongan di terminal Bungurasih Surabaya?

¹⁶ Rafik Issa Beekum, Etika Bisnis Islami (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 3.

¹⁷ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, ed. 3.- cet. 3. (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 229.

¹⁸ [http://id.m.wikipedia.org/wiki/Terminal_Purabaya.html\(November,2015\).1](http://id.m.wikipedia.org/wiki/Terminal_Purabaya.html(November,2015).1).

2. Bagaimana tinjauan etika bisnis Islam terhadap strategi pemasaran pedagang asongan di terminal Bungurasih Surabaya?

D. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tinjauan etika bisnis Islam terhadap tata cara pengambilan keuntungan pedagang asongan di terminal Bungurasih Surabaya.
2. Untuk mengetahui tinjauan etika bisnis Islam terhadap strategi pemasaran pedagang asongan di terminal Bungurasih Surabaya.

E. Manfaat Penelitian

Penulis berharap agar pembahasan skripsi ini dapat memperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berguna bagi para pelaku bisnis agar tidak mengutamakan faktor keuntungan semata tetapi juga tetap mengindahkan rambu-rambu yang dianjurkan dalam Islam.
2. Dengan adanya penelitian ini diharapkan agar para pelaku jual beli khususnya sektor asongan dengan para konsumen tersebut mengerti dalam melaksanakan transaksi yang benar dan sesuai dengan konsep dan prinsip etika bisnis Islam.

F. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelusuran penulis, terdapat beberapa penelitian yang pernah membahas tentang etika bisnis Islam. Diantaranya adalah:

Penelitian yang dilakukan oleh Aning Susanti (2003) dengan judul “Etika Persaingan Bisnis dalam Islam”. Penelitian ini membahas 2 masalah yaitu: persaingan bisnis dalam sistem ekonomi kapitalis dan sosialis, dan persaingan bisnis yang sehat menurut Islam. Penelitian mengambil kesimpulan bahwa persaingan bisnis dalam ekonomi masyarakat yang dalam ini kapitalisme dan sosialisme mengutamakan pemenuhan materi dan mengesampingkan nilai-nilai moral dan segi-segi rohaniyah, adapun yang persaingan bisnis yang sehat menurut Islam berprinsip tidak menghalalkan segala cara, selalu berupaya untuk menghasilkan produk berkualitas dan pelayanan terbaik sesuai syari’at, dan selalu memperhatikan hukum-hukum Islam yang berkaitan dengan akad-akad bisnis. Adapun tugas Negara adalah mampu menjamin terciptanya sistem yang adil dan kondusif dalam persaingan.¹⁹

Penelitian yang dilakukan oleh Ratna Dwi Astuti (2005) dengan judul “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pedagang Asongan di Terminal Purbaya Madiun”. Penelitian ini membahas tentang tinjauan hukum Islam terhadap cara pembayaran yang dilakukan oleh pedagang asongan kepada tengkulak di terminal Purbaya Madiun dan tinjauan hukum Islam terhadap etika menjajakan barang asongan. Adapun kesimpulan dari rumusan di atas yaitu bahwa sistem pembayaran yang dilakukan oleh pedagang asongan kepada

¹⁹ Aning Susanti, “Etika Persaingan Bisnis Dalam Islam”, (Skripsi, STAIN Po Press, Ponorogo, 2003).

tengkulak di terminal Purbaya Madiun adalah sistem pembayaran tunda dan tidak bertentangan dengan hukum Islam karena hal itu sudah disepakati oleh kedua belah pihak, dan cara menjajakan barang asongan di terminal Purbaya Madiun adalah sebagian tidak dibenarkan menurut hukum Islam karena menutupi cacat barang dengan mengatakan barang yang mereka jual berkualitas baik padahal kenyataannya berkualitas jelek, menyalahi etika kesopanan dan seharusnya pembeli mempunyai hak khiyar.²⁰

Penelitian yang dilakukan oleh Maritanisa Agustina (2011) dengan judul “Karakteristik Pedagang Asongan di Terminal Rajabasa Kelurahan Rajabasa Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung”. Penelitian ini menyorot tentang karakteristik pedagang asongan di terminal Rajabasa Bandar Lampung. Penelitian ini berkesimpulan tentang ciri-ciri keadaan pedagang asongan atau mendeskripsikan pedagang asongan yang dilihat dari identitas secara khusus yang dimiliki setiap pedagang asongan dalam memahami kebutuhan hidup dari usahanya tersebut.²¹

Penelitian yang dilakukan oleh Qurrota A'yunina (2012) dengan judul “Tinjauan Etika Bisnis Islam Terhadap Jual Beli Buah dalam Kemasan di Terminal Anjuk Ladang Kabupaten Nganjuk”. Penelitian ini membahas masalah tentang tinjauan etika bisnis Islam terhadap transaksi jual beli buah dalam kemasan di terminal Anjuk Ladang Kabupaten Nganjuk, tinjauan etika bisnis Islam terhadap takaran/timbangan buah dalam kemasan di terminal Anjuk Ladang Kabupaten Nganjuk dan tinjauan etika bisnis Islam terhadap

²⁰ Ratna Dwi Astuti, “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pedagang Asongan di Terminal Purbaya Madiun”, (Skripsi, STAIN Po Press, Ponorogo, 2005).

²¹ Maritanisa Agustina, “Karakteristik Pedagang Asongan di Terminal Rajabasa Kelurahan Rajabasa Kota Bandar Lampung”, (Skripsi, Universitas Lampung, Bandar Lampung, 2011).

kualitas buah dalam kemasan di terminal Anjuk Ladang Kabupaten Nganjuk. Adapun kesimpulan dari pembahasan di atas yaitu antara lain: transaksi jual beli buah dalam kemasan di terminal anjuk ladang kabupaten nganjuk tidak sesuai dengan etika bisnis, karena tidak sesuai antara ijab dan qabul, cara pedagang buah dalam kemasan di terminal Anjuk Ladang Kabupaten Nganjuk dalam menimbang buah bertentangan dengan etika bisnis Islam karena tidak memenuhi syarat *ma'qud alaih* sebab penjual melakukan pengurangan dalam hal takaran dan timbangan sedangkan yang terakhir yaitu kualitas buah dalam kemasan di terminal Anjuk Ladang Kabupaten Nganjuk juga bertentangan dengan etika bisnis Islam karena syarat *ma'qud alaih* tidak sesuai sebab penjual melakukan penyamaran dalam hal kualitas.²²

Meskipun penelitian di atas terkait dengan etika bisnis Islam dan pedagang asongan tetapi dengan objek yang berbeda, penelitian ini memiliki kesamaan dengan tulisan Qurrota 'Ayun yaitu terkait etika bisnis Islam. Dalam penelitiannya, Qurrota 'Ayun membahas tentang transaksi jual beli buah dalam kemasan, takaran maupun timbangan buah dalam kemasan dan tentang kualitas buah dalam kemasan yang dijual belikan. Artinya, tidak membahas secara keseluruhan pedagang asongan tetapi hanya fokus pada satu pedagang dan hanya membahas masalah buah dalam kemasan.

Oleh karena itu penelitian ini membahas keseluruhan dari pedagang asongan yang berada di terminal Bungurasih Surabaya dengan masalah yang berbeda. Penulis membahas tentang etika bisnis Islam terhadap pedagang asongan di terminal Bungurasih Surabaya dengan fokus kepada seluruh

²² Qurrota A'yunina, "Tinjauan Etika Bisnis Islam Terhadap Jual Beli Buah Dalam Kemasan di Terminal Anjuk Ladang Kabupaten Nganjuk", (Skripsi, STAIN Po Press, Ponorogo, 2012).

pedagang asongan yang ada di terminal Bungurasih Surabaya, dimana permasalahannya itu terdapat di tata cara pengambilan keuntungan dan strategi pemasaran pedagang asongan di terminal Bungurasih Surabaya.

Maka dari itu penulis mengupas hasil masalah yang ada di terminal Bungurasih Surabaya yang berjudul “Tinjauan Etika Bisnis Islam Terhadap Pedagang Asongan di Terminal Bungurasih Surabaya”.

G. Metode Penelitian

Adapun metode dalam suatu penelitian mempunyai posisi yang sangat penting, sebab metode merupakan cara yang digunakan agar kegiatan penelitian bisa terlaksana secara terarah dan rasional untuk mencapai hasil yang optimal. Untuk memperoleh data dan fakta dalam penyusunan skripsi ini, penyusun menggunakan beberapa langkah:

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang peneliti gunakan adalah pendekatan kualitatif, yaitu merupakan prosedur penelitian yang cenderung fokus pada usaha mengeksplorasi sedetail mungkin sejumlah contoh atau peristiwa yang dipandang menarik dan mencerahkan dengan tujuan mendapatkan pemahaman yang mendalam. Dengan cara menganalisis data tanpa mempergunakan perhitungan angka-angka melainkan mempergunakan sumber informasi yang relevan untuk memperlengkap data yang penyusun inginkan.²³

²³ Aji Damanhuri, *Metodologi Penelitian Mu'amalah* (Ponorogo: STAIN Po Press, 2010), 148.

Metode ini menyajikan secara langsung hakekat hubungan antara peneliti dengan informan. Dengan melakukan pendekatan kualitatif peneliti tidak hanya merekam fakta saja, akan tetapi mencari lebih jauh konteksnya sehingga mendapatkan makna dari hasil penelitian yaitu tentang pedagang asongan di terminal Bungurasih Surabaya dan pengaruhnya terhadap masyarakat atau para konsumen sebagai sasaran pedagang asongan dengan tolak ukur etika bisnis Islam.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penyusun gunakan adalah jenis penelitian lapangan (field research)/ penelitian langsung di masyarakat. Yaitu penelitian dan pengumpulan data yang dilakukan secara langsung di Terminal Bungurasih Surabaya.

3. Data Penelitian

Data yang penulis perlukan dalam penulisan skripsi ini terdiri dari:

- a. Data tentang tata cara pengambilan keuntungan dalam berdagang asongan yang benar.
- b. Data tentang strategi pemasaran barang dagangannya kepada konsumen dengan baik.

4. Sumber Data

Oleh karena penyusun skripsi ini berpijak dalam peristiwa nyata kemudian dianalisa dengan teori hukum yang terdapat dalam buku-buku, maka sumber datanya dapat dijabarkan sebagai berikut:²⁴

²⁴ Lexy J, Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 163.

- a. Sumber primer yaitu data informan. Dimana yang data informan ini menggali permasalahan yang ada dengan cara wawancara langsung kepada pihak penyedia jasa, pengguna jasa maupun langsung kepada konsumen yang terlibat dalam masalah ini.

5. Lokasi Penelitian

Penulis mengambil lokasi penelitian ini dilakukan di Terminal Bungurasih Surabaya. Karena menurut penulis lokasi ini banyak pedagang asongannya yang tidak memperhatikan etika bisnis Islam dalam menjual belikan barang dagangannya, maupun para pedagang asongan banyak yang mengambil keuntungan dengan cara yang tidak diperbolehkan dalam agama Islam. Dan di terminal Bungurasih ini juga pedagang lebih banyak dibandingkan dengan terminal lainnya. Bahkan sekarang banyak pedagang asongan yang tidak lagi berjualan di terminal-terminal.

6. Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah semua pihak yang terlibat dengan aktifitas jual beli asongan. Termasuk didalamnya para penyedia jasa, pengguna jasa maupun para konsumen yang membeli jajanan asongan tersebut.

7. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang disusun gunakan adalah:

- a. Metode Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap obyek pengamatan.²⁵ Observasi dilakukan sebagai

²⁵ Yatim Riyanto, Metodologi Penelitian Pendidikan Suatu Tinjauan Dasar (Surabaya: Reneka Cipta, 2003), 67.

teknik pengumpulan data sekunder dimana observasi ini dilakukan di terminal sebagai salah satu tempat melakukan transaksi. Dalam penelitian ini observasi dilakukan pada saat penjajakan awal proses penelitian dan pengecekan keabsahan data.

b. Metode wawancara

Wawancara merupakan bentuk komunikasi antara dua orang yang melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang, yang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu. Wawancara dilakukan kepada penjual pedagang asongan di terminal Bungurasih Surabaya. Dalam wawancara juga dilakukan kepada para konsumen yang ikut terlibat dalam pedagang asongan ini.²⁶

c. Metode dokumentasi

Teknik dokumentasi ini digunakan untuk pengumpulan data dari sumber non formal, sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman. Rekaman sebagai setiap tulisan atau pernyataan yang disiapkan oleh atau untuk individual atau organisasi dengan tujuan membuktikan adanya suatu peristiwa. Sedangkan dokumen digunakan untuk mengacu atau bukan selain rekaman, yaitu tidak dipersiapkan secara khusus untuk tujuan tertentu seperti surat-surat, buku harian, catatan khusus, foto-foto dan sebagainya.²⁷

²⁶ Dedy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Social Lainnya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 180.

²⁷ *Ibid.*, 161.

8. Teknik Pengolah Data

Data yang diperoleh melalui wawancara, dan dokumentasi diatas akan di olah dengan teknik-teknik pengolahan data sebagai berikut:

- a. Editing, yaitu penelaahan kembali data-data yang diperoleh, terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna, dan keselarasan diantara masing-masing data.
- b. Organizing, yaitu menyusun dan mensistematisasi data yang telah mengalami editing kedalam kerangka paparan yang telah direncanakan sebelumnya, sehingga relevan dengan pembahasan yang ada.
- c. Penemuan hasil, yaitu menganalisa bahan-bahan hasil penyusunan data dengan menggunakan kaidah-kaidah teori dan sebagainya sehingga diperoleh kesimpulan tersebut.²⁸

9. Teknik Analisis Data

Untuk mempermudah pengoperasian data dalam pembahasan digunakan metode data dengan teknik induktif. Teknik induktif yaitu menggunakan data yang bersifat khusus dari hasil riset, kemudian diakhiri dengan kesimpulan yang bersifat umum.²⁹

Dalam artian bahwa hasil pengamatan masalah yang terjadi di terminal Bungurasih Surabaya dijadikan titik tolak dan standard permasalahan. Kemudian akan dibahas dengan menggunakan teori etika bisnis Islam tentang tata cara pengambilan keuntungan dan strategi pemasaran, sehingga akan diperoleh kesimpulan apakah pengambilan

²⁸ Aji, Metodologi Penelitian, 153.

²⁹ Neong Muhajir, Metodologi Penelitian Kualitatif (Yogyakarta: Rake Surasih, 1996),

keuntungan dan strategi pemasaran tersebut sesuai dengan konsep teori etika bisnis Islam atau tidak.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan susunan untuk mempermudah penulisan sehingga tidak keluar dari jalur masalah yang hendak diteliti. Dalam penelitian ini sistematika pembahasan yang digunakan sebagai berikut:

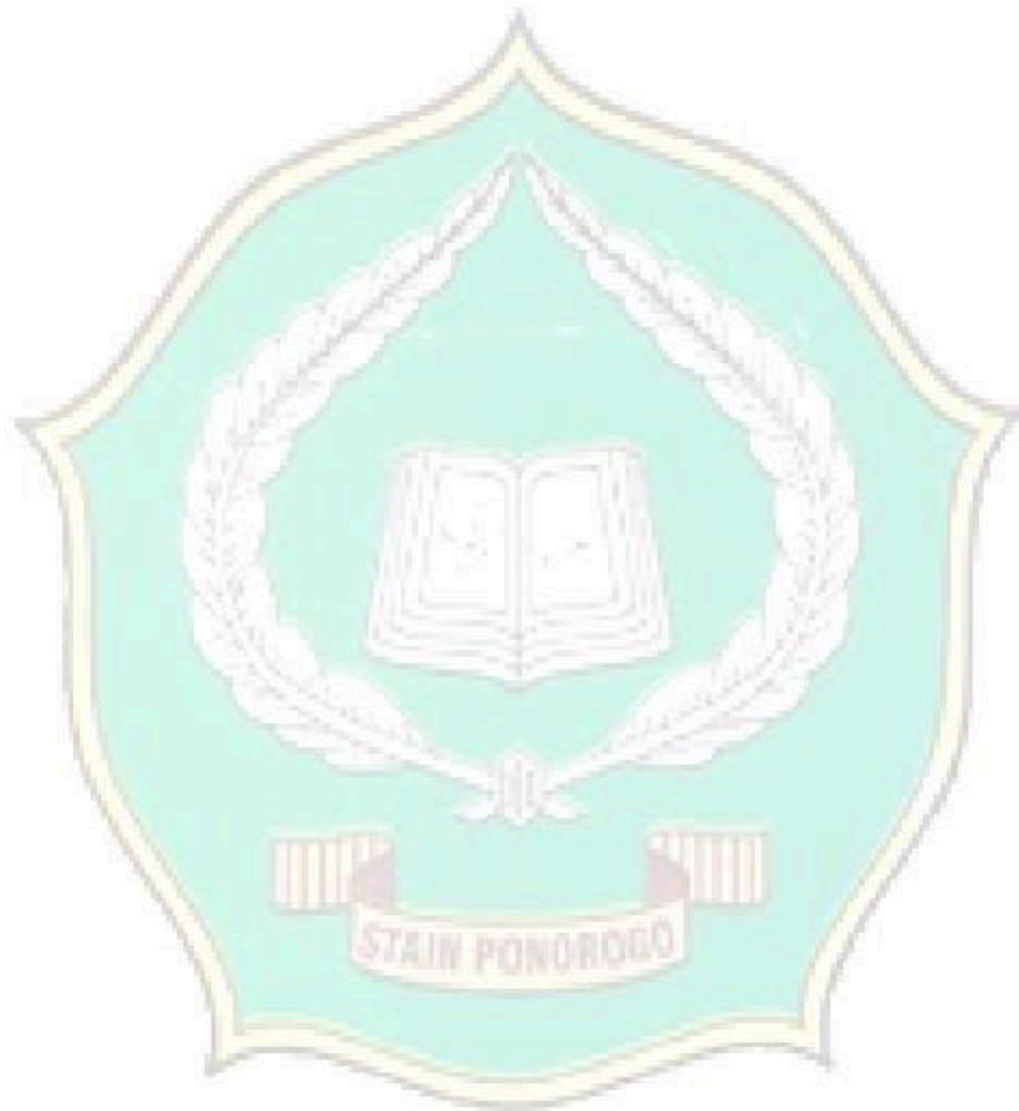
Bab pertama adalah pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, definisi istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan

Bab kedua adalah teori yang akan digunakan untuk menganalisis data meliputi pengertian etika bisnis Islam, etika bisnis dalam perdagangan, keuntungan perdagangan, dan strategi pemasaran.

Bab ketiga adalah laporan penelitian yang terdiri dari gambaran umum lokasi terminal Bungurasih Surabaya, profil pedagang asongan di terminal Bungurasih Surabaya, aktivitas dan jenis-jenis pedagang asongan di terminal Bungurasih Surabaya, tata cara pengambilan keuntungan dan strategi pemasaran pedagang asongan di terminal Bungurasih Surabaya.

Bab keempat adalah analisis dari tata cara pengambilan keuntungan, dan strategi pemasaran pedagang asongan yang memperjual belikan dagangannya kepada konsumen. Dalam bab ini dilakukan pembahasan data penelitian dengan menggunakan teori-teori yang telah dipaparkan di dalam bab landasan teori

Bab kelima adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan mengenai analisis pembahasan disertai dengan saran-saran.



BAB II

ETIKA BISNIS ISLAM

A. Pengertian Etika Bisnis Islam

Etika (Yunani Kuno: “*ethikos*”, berarti “timbul dari kebiasaan”) menurut Istiyono Wahyu dan Ostaria adalah cabang utama filsafat yang mempelajari nilai atau kualitas. Etika mencakup analisis dan penerapan konsep seperti benar-salah, baik buruk, dan tanggung jawab. Etika adalah ilmu berkenaan tentang yang buruk dan tentang hak kewajiban moral.³⁰

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah etika memiliki beragam makna. Antara lain maknanya adalah “ilmu tentang apa yang baik dan yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak), kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak. Maupun nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.”³¹

Adapun bisnis sendiri adalah suatu kata yang populer dalam kehidupan sehari-hari. Tiap hari jutaan manusia melakukan kegiatan bisnis sebagai produsen, perantara maupun sebagai konsumen. Kaum produsen dan orang-orang lain yang bergerak dalam kegiatan bisnis berhasil membuat keuntungan dan memperbesar nilai bisnisnya yang makin lama makin meningkat.³²

³⁰ Veithzal Rivai, dkk, *Islamic Business And Economic Ethics; Mengacu pada Al-Qur'an dan Mengikuti Jejak Rasulullah SAW dalam Bisnis, Keuangan, dan Ekonomi* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 2.

³¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*; edisi ketiga (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 237.

³² Ali Yafie, *Fiqh Perdagangan Bebas* (Bandung: Teraju, 2003), 127.

Sebagaimana yang dikutip oleh Brown dan Petrello tentang bisnis:

“Business is an institution which produces goods and services demanded by people.”³³

Jadi bisnis merupakan suatu lembaga menghasilkan barang dan jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat. Dalam hal ini termasuk jasa dari pihak pemerintah dan swasta yang disediakan untuk melayani anggota masyarakat.

Sedangkan etika bisnis merupakan seperangkat prinsip dan norma di mana para pelaku bisnis harus komit padanya dalam bertransaksi, berperilaku, dan berelasi guna mencapai ‘daratan’ atau tujuan-tujuan bisnisnya dengan selamat.³⁴ Etika ini mencegah terjadinya praktik-praktik monopoli, oligopoli, kebijakan ekonomi yang mengarah kepada perbuatan korupsi, kolusi, nepotisme, diskriminasi yang berdampak negatif terhadap efisiensi, persaingan sehat, dan keadilan, serta menghindarkan perilaku menghalalkan segala cara dalam memperoleh keuntungan.³⁵

Dari paparan di atas, etika bisnis Islam dapat diartikan sebagai seperangkat prinsip moral yang membedakan antara yang baik dan yang buruk dalam bisnis dengan berbagai bentuknya yang tidak dibatasi jumlah (kualitas) kepemilikan hartanya (barang atau jasa) termasuk profitnya, namun dibatasi dengan cara perolehan dan pendayagunaan hartanya (ada aturan halal dan haram).³⁶ Dalam arti, pelaksanaan bisnis harus tetap berpegang pada ketentuan syariat (aturan-aturan dalam al-Qur’an dan al-Hadist). Dengan kata

³³ Buchari Alma dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Bisnis Syariah* (Bandung: Alfabeta, 2009), 115.

³⁴ Faisal Badroen, *Etika Bisnis Dalam Islam* (Jakarta: Kencana, 2007), 15.

³⁵ Muchsin, *Menggagas Etika dan Moral di Tengah Modernitas* (Surabaya: Adis, 2002), 122.

³⁶ Rafik Issa Beekum, *Etika Bisnis Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 3.

lain, syariat merupakan nilai utama yang menjadi payung strategi maupun taktis bagi pelaku kegiatan ekonomi (bisnis).

Al-Qur'an memberikan pandangan tentang bisnis Islam yaitu sebagai berikut, al-Qur'an dalam mengajak manusia untuk mempercayai dan mengamalkan tuntutan-tuntutannya dalam segala aspek kehidupan sering kali menggunakan istilah-istilah yang dikenal dalam dunia bisnis, seperti jual beli, untung rugi dan sebagainya.³⁷

B. Etika Bisnis Dalam Perdagangan

Berbisnis merupakan aktivitas yang sangat dianjurkan dalam ajaran Islam. Bahkan, Rasulullah saw. sendiri pun telah menyatakan, bahwa 9 dari 10 pintu rezeki adalah melalui pintu berdagang (hadis). Artinya, melalui jalan perdagangan inilah, pintu-pintu rezeki akan dapat dibuka, sehingga karunia Allah swt, terpancar daripadanya. Jual beli merupakan sesuatu yang diperbolehkan, sebagaimana firman Allah swt dalam surat al-Baqarah ayat 275.³⁸

Rasulullah saw. sangat banyak memberikan prinsip petunjuk mengenai etika bisnis dalam perdagangan yang baik, berikut ini adalah urainnya.³⁹

a. Kejujuran

Bahwa prinsip esensial dalam bisnis adalah kejujuran. Dalam doktrin Islam, kejujuran merupakan syarat fundamental dalam kegiatan

³⁷ Muhammad dan Alimin, *Etika dan Perlindungan Konsumen dalam Ekonomi Islam* (Yogyakarta: BPFE, 2004), 44.

³⁸ Veithzal Rivai, *Islamic Business*, 31.

³⁹ *Ibid.*, 39-42.

bisnis dan kejujuran akan mendatangkan keberkahan bagi pedagang dengan jujur, tidak curang dan tidak culas. Rasulullah saw. sendiri menganjurkan kejujuran dalam aktifitas bisnis.

Pedagang yang jujur, berkag usahannya di dunia dan terhormat kedudukannya di hari kemudian. Rasulullah saw menerangkan:

التَّاجِرُ الصَّدُوقُ الْأَمِينُ، مَحَ النَّبِيِّ وَالصَّادِقِينَ وَالشُّهَدَاءِ

“pedagang yang jujur dan dapat dipercaya ia beserta para nabi, orang-orang yang jujur dan orang-orang yang mati syahid.”⁴⁰

Rasulullah saw. sendiri selalu bersikap jujur dalam berbisnis. Beliau melarang para pedagang meletakkan barang busuk di sebelah bawah dan barang baru di bagian atas.

b. Kesadaran tentang signifikasi sosial kegiatan bisnis

Pelaku bisnis menurut Islam, tidak hanya sekedar mengejar keuntungan sebanyak-banyaknya, sebagaimana yang diajarkan Bapak ekonomi kapitalis Adam Smith, tetapi juga berorientasi kepada sikap *ta'awun* (menolong orang lain) sebagaimana implikasi sosial kegiatan bisnis. Tegasnya, berbisnis bukan mencari untung materil semata, tetapi didasari kesadaran memberi kemudahan bagi orang lain dengan menjual barang.

c. Tidak melakukan sumpah palsu

Nabi Muhammad saw. sangat intens melarang para pelaku bisnis melakukan sumpah palsu dalam melakukan transaksi bisnis.

⁴⁰ At-Tirmidzi, Terj. Sunan At-Tirmidzi II; oleh Moh. Zuhri Dipl. Tafl (Semarang: CV. Asy-Syifa', 1992), 561.

Para pedagang yang melakukan sumpah dalam mempedagangkan barang dagangannya tidak akan berkah.

،، الْمَنَّانُ، وَالْمُسْبِلُ إِزَارَهُ، وَالْمُنْفِقُ سِلْعَتَهُ بِلِحَافِ الْكَاذِبِ،،

“Orang yang mengungkit-ungkit pemberian, orang yang menyeret pakaiannya (karena sombong) dan orang yang melepaskan barang dagangannya dengan sumpah bohong”. (HR. Tirmidzi)⁴¹

Praktek sumpah palsu dalam kegiatan bisnis saat ini sering dilakukan, kerana dapat menyakinkan pembeli, dan pada gilirannya meningkatkan daya beli atau pemasaran. Namun, harus disadari, bahwa meskipun keuntungan yang diperoleh berlimpah, tetapi hasilnya tidak berkah.

d. Ramah-tamah

Seorang pelaku bisnis, harus bersikap ramah dalam melakukan bisnis.

e. Tidak boleh berpura-pura menawar dengan harga tinggi

Pelaku bisnis tidak boleh berpura-pura menawar dengan harga tinggi agar orang lain tertarik membeli dengan harga tersebut. Sabda Nabi Muhammad:

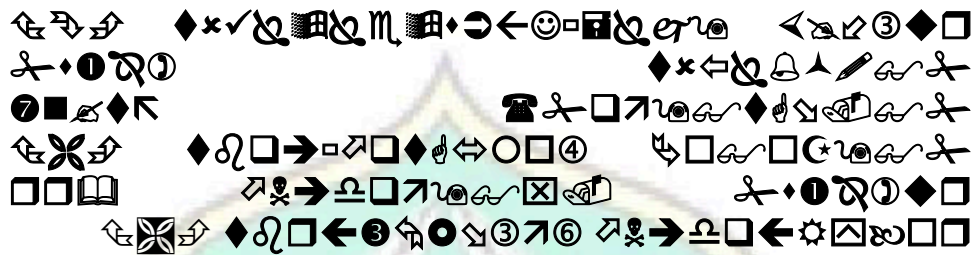
نَهَى عَنِ النَّجْشِ

“Janganlah kalian melakukan bisnis najsyah (seorang pembeli tertentu, berkolusi dengan penjual untuk menaikkan harga, bukan dengan niat untuk membeli, tetapi agar menarik orang lain untuk membeli).”

⁴¹ At-Tirmidzi, Terj. Sunan At-Tirmidzi II; oleh Moh. Zuhri Dipl. Tafl (Semarang: CV. Asy-Syifa', 1992), 563.

f. Takaran, ukuran, dan timbangan yang benar

Dalam perdagangan, timbangan yang benar dan tepat harus benar-benar diutamakan.⁴² Firman Allah swt. dalam Surat al-Mutaffifiin ayat 1-3:



“Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang, (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi.”⁴³

g. Barang yang dijual harus halal

Komoditi bisnis yang dijual adalah barang yang suci dan halal, bukan barang yang haram, seperti babi, anjing, minuman keras, ekstasi, dan sebagainya.

h. Bisnis dilakukan dengan suka rela, tanpa paksaan.

Dalam perdagangan tidak boleh dilakukan dengan paksaan melainkan harus dengan suka rela. Firman Allah swt. dalam Surat al-Nisa ayat 29



⁴² Jusmaliani, dkk, *Bisnis Berbasis Syariah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 35.

⁴³ Al-Qur’an, 83:1-3;

“*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka diantara kamu.*”⁴⁴

- i. Bahwa bisnis yang dilaksanakan bersih dari unsur riba.

Dalam etika bisnis perdagangan harus dilakukan bersih dari riba.

Firman Allah swt. dalam Surat al-Baqarah ayat 278:



“*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman.*”⁴⁵

Jika kita menelusuri sejarah dalam agama Islam tampak pandangan positif terhadap perdagangan dan kegiatan ekonomis. Nabi Muhammad saw. adalah seorang pedagang, dan agama Islam disebar luaskan terutama melalui para pedagang muslim. Dalam al-Qur’an terdapat peringatan terhadap penyalagunaan kekayaan, tetapi tidak dilarang mencari kekayaan dengan cara halal. Dengan demikian, pelaku dan pemakan riba dinilai Allah swt. sebagai orang yang kesetanan, sebagaimana firman Allah swt. dalam Surat al-Baqarah ayat 275:



“*Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba.*”⁴⁶

⁴⁴ Ibid., 4:29

⁴⁵ Ibid., 2:278

⁴⁶ Ibid., 2:275

Etika bisnis memegang peranan penting dalam membentuk pola dan system transaksi bisnis, yang pada akhirnya menentukan nasib bisnis yang dijalankan seseorang. Sisi yang cukup menonjol dalam meletakkan etika bisnis Nabi Muhammad saw adalah nilai spiritual, humanism, kejujuran, keseimbangan, dan semangatnya untuk memuaskan mitra bisnisnya. Nilai-nilai di atas telah melandasi tingkah laku dan sangat melekat serta menjadi ciri kepribadian sebagai manajer professional. Implementasi bisnis yang ia lakukan berporos pada nilai-nilai tauhid yang diyakininya.⁴⁷

C. Keuntungan Perdagangan

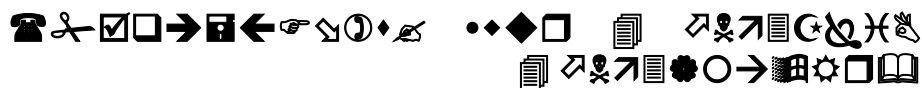
1. Perdagangan dan keuntungan

Tijarah (berdagang) ialah membeli *sil'ah* (barang dagangan) dan menjualnya kembali dengan maksud untuk mendapatkan keuntungan. Tajir (pedagang) yaitu orang yang memberi *sil'ah* untuk dijualnya kembali dengan maksud mendapat keuntungan. Sedangkan ar-ribh (keuntungan) yaitu tambahan harga barang yang diperoleh pedagang antara harga pembelian dan penjualan barang yang diperdagangkannya.⁴⁸ Al-Qur'an menyebutkan:



⁴⁷ Muhammad Hidayat, dkk, Fiqih Perdagangan Bebas, 21.

⁴⁸ Yusuf Qardhawi, Fatwa-Fatwa Kontemporer; jilid II (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 588.



Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu.....”. (an- Nisa’ : 29)⁴⁹

Semua ini menunjukkan bahwa pada dasarnya perniagaan atau perdagangan itu untuk mendapatkan keuntungan atau laba. Barang siapa yang tidak beruntung perdagangannya, maka hal itu dikarenakan ia tidak melakukan usaha dengan baik dalam memilih dagangan atau dalam bermuamalah dengan orang lain.

Dalam lapangan ekonomi dan perdagangan, yaitu bahwa batas minimal yang seyogianya diperoleh dalam perdagangan yang beruntung (yakni batas minimal keuntungan dagang) ialah yang sekiranya keuntungan tersebut dapat digunakan untuk membayar zakat modal tersebut hingga modal itu tidak termakan zakat, jika cukup untuk nafkah dirinya beserta keluarganya. Karena harta itu nyata-nyata dapat berkurang karena dikeluarkan zakatnya hingga tinggal 97,5%, maka tidak diragukan lagi ia juga dapat berkurang sebesar kebutuhan nafkah pemiliknya (beserta keluarganya).⁵⁰

2. Batasan Besar Kecilnya Keuntungan

Apabila Sunnah menganjurkan orang untuk memperdagangkan harta agar mendapatkan keuntungan demi memenuhi kebutuhan nafkah dan agar modal atau pokok harta tidak berkurang, maka apakah

⁴⁹ Al-Qur’an, 4: 29;

⁵⁰ Yusuf Qardhawi, Fatwa-Fatwa Kontemporer; Jilid II, 593.

Sunnah juga membatasi besarnya keuntungan dengan batas tertentu dengan ketetapan pedagang itu sendiri atau masyarakat yang tidak boleh dilampaui.⁵¹

Al-Qu'an dan As-Sunnah tidak terdapat nash yang memberikan batasan tertentu terhadap laba atau keuntungan dalam perdagangan. Yang jelas, hal ini diserahkan kepada hati nurani masing-masing orang muslim dan tradisi masyarakat sekitarnya, dengan tetap memelihara kaidah-kaidah keadilan dan kebajikan serta larangan memberikan madharat terhadap diri sendiri ataupun terhadap orang lain, yang memang menjadi pedoman bagi semua tindakan dan perilaku seorang muslim dalam semua hubungan.⁵²

Demikianlah hakikat perdagangan dan keuntungan, tidak dijumpai perkataan fuqaha yang memberikan batasan tertentu terhadap besar-kecilnya keuntungan yang diraih seorang pedagang dalam perdagangannya.

3. Keuntungan yang diharamkan

a. Keuntungan memperdagangkan barang haram

Di antara keuntungan yang haram ialah diperoleh dengan jalan berdagang barang-barang yang diharamkan syara' seperti: menjual benda-benda memabukkan, ganja, bangkai, berhala, arca-arca yang diharamkan, atau menjudi segala sesuatu yang membahayakan manusia, seperti makanan yang merusak, minuman yang kotor,

⁵¹ Ibid., 594.

⁵² Ibid., 595.

benda-benda yang membahayakan, otot-otot terlarang dan sebagainya.

Ada beberapa hadits yang melarang melakukan jual beli benda-benda yang haram dan memanfaatkan hasil penjualannya.⁵³ Diriwayatkan dari Jabir ra bahwa dia mendengar Nabi saw bersabda:

إِنَّ اللَّهَ حَرَّمَ بَيْحَ الْخَمْرِ وَالْمَيْتَةِ وَالْخَنْزِيرِ وَالْأَصْنَامِ.....

“Sesungguhnya Allah mengharamkan jual beli minuman keras, bangkai, babi, dan berhala.....”

b. Keuntungan dari jalan menipu dan menyamarkan

Demikian pula hukum keuntungan atau laba yang diperoleh dengan jalan menipu atau menyamarkan dagangan dengan menyembunyikan cacat barang dagangan, atau menampakkannya (mengemasnya) dalam bentuk yang menipu yang tidak sesuai dengan hakekatnya dengan tujuan mengecoh pembeli. Termasuk dalam hal ini iklan promosi yang berlebih-lebihan, yang menyesatkan pembeli dari kenyataan yang sebenarnya.⁵⁴ Nabi saw melepaskan diri dari orang yang menipu. Beliau bersabda:

مَنْ غَشَّنَا فَلَيْسَ مِنَّا.....

“Barangsiapa menipu kami maka bukanlah dia dari golongan kami.”

⁵³ Yusuf Qardhawi, Fatwa-Fatwa Kontemporer; Jilid II, 603.

⁵⁴ Ibid., 606.

c. Manipulasi dengan memperlmainkan harga saat penjualan

Berdasarkan hal ini, maka wajib bagi seseorang untuk berlaku jujur dan terus terang mengenai harga pasar pada waktu itu dan jangan merahasiakannya sedikitpun. Rasulullah saw telah melarang menghadang kafilah-kafilah dan melarang berlomba menaikkan harga.⁵⁵

لَا تَتَلَقَّوْا الرُّكْبَانَ, وَمَنْ تَلَقَّاهَا فَصَاحِبُ السَّلْعَةِ بِالْخِيَارِ بَعْدَ
أَنِّي يَقْدَمُ السُّوقَ

“Janganlah kamu menghadang kafilah-kafilah. Dan barangsiapa yang menghadangnya, maka pemilik barang dagangan berhak khayar (memilih untuk meneruskan atau membatalkan jual beli) setelah ia sampai di pasar.”

d. Keuntungan dengan cara tipu daya yang buruk

Sudah seyogyanya seorang pedagang tidak melakukan daya upaya yang tidak biasa dilakukan orang, pada dasarnya melakukan daya upaya diperkenankan. Sebab tujuan jual beli adalah mendapatkan keuntungan dan keuntungan itu tidak mungkin didapat kecuali dengan melakukan suatu upaya, tetapi daya upaya untuk memperoleh keuntungan ini jangan sampai berlebihan.⁵⁶

e. Keuntungan dengan cara menimbun

Menimbun adalah menahan barang-barang degangan karena menanti harganya mahal. Perbuatan semacam ini menunjukkan adanya motivasi mementingkan diri sendiri, tanpa menghiraukan bencana dan madharat yang menimpa orang banyak. Asalkan

⁵⁵ Ibid., 608-609.

⁵⁶ Ibid., 612.

dengan cara itu dia dapat mengeruk keuntungan yang besar.⁵⁷

Imam Muslim meriwayatkan dalam Shahih-nya dari Nabi saw:

لَا يَخْتَكِرُ إِلَّا خَاطِئٌ

“Tidak menimbun kecuali orang yang berbuat dosa.”

D. Strategi Pemasaran

1. Pengertian Strategi Pemasaran

Perkembangan fungsi, kegiatan, serta cara pandang pemasaran sudah tentu akan diikuti perubahan pemahaman akan pemasaran yang diberikan oleh para ahli di bidang ini. Keanekaragaman pengertian yang diberikan dapat timbul sebagai akibat berbedanya sudut pandang dalam merumuskan definisi pemasaran.⁵⁸ Ada ahli yang merumuskan definisi pemasaran. Ada ahli yang merumuskan definisi pemasaran berdasarkan fungsi atau tujuan pemasaran, kegiatan pemasaran itu sendiri, dan yang memformulasikan dengan memadukan sudut pandang di atas. Beberapa definisi pemasaran antara lain:⁵⁹

- a. Pemasaran sebagai usaha untuk menyediakan dan menyampaikan barang atau jasa yang tepat kepada orang-orang yang tepat, pada tempat dan waktu yang tepat, serta harga yang tepat, dengan promosi dan komunikasi yang tepat.

⁵⁷ Ibid., 616.

⁵⁸ Ali Hasan, *Marketing Bank Syariah* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), 22.

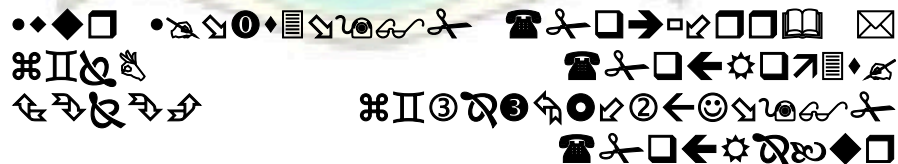
⁵⁹ Veithzal Rivai, *Islamic Marketing; Membangun dan Mengembangkan Bisnis dengan Praktik Marketing Rasulullah saw* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012), 6.

- b. Pemasaran adalah usaha memahami para pembeli (understanding customers) dan menemukan cara untuk menyediakan produk atau pelayanan yang dibutuhkan para pembeli.
- c. Pemasaran adalah suatu proses sosial dan manajerial di mana individu dan kelompok mendapatkan apa yang mereka butuhkan dan inginkan dengan menciptakan, menawarkan, dan mempertukarkan produk yang bernilai dengan pihak lain.⁶⁰

2. Konsep Pemasaran dalam Islam

Konsep pemasaran sangat berlawanan dengan konsep produk dan konsep penjualan. Bukannya berpegang pada filosofi “membuat dan menjual”, ia lebih berorientasi pada “merasakan dan menanggapi”. Tujuan pemasaran adalah mengetahui dan memahami pelanggan dengan baik sehingga produk dan jasa cocok dengannya dan terjual dengan sendirinya.⁶¹ Adapun kiat membangun citra: uswah Rasulullah saw. yang harus dilaksanakan oleh marketing dalam Islam antara lain:⁶²

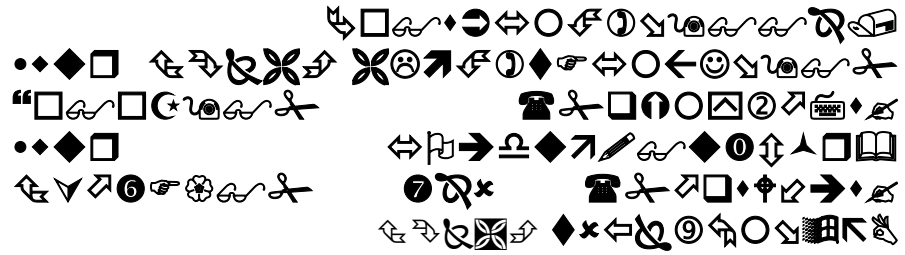
- a. Penampilan. Tidak membahongi pelanggan, baik menyangkut besaran maupun kualitas. Dijelaskan dalam al-Qur’an surat al-Syu’araa’: 181-183



⁶⁰ Jusmaliani dkk, *Bisnis Berbasis Syariah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 1.

⁶¹ Philip Kother dan Nancy Lee, *Pemasaran di Sektor Publik; Panduan Praktis untuk Meningkatkan Kinerja Pemerintah* (Jakarta: PT Indeks, 2007), 29.

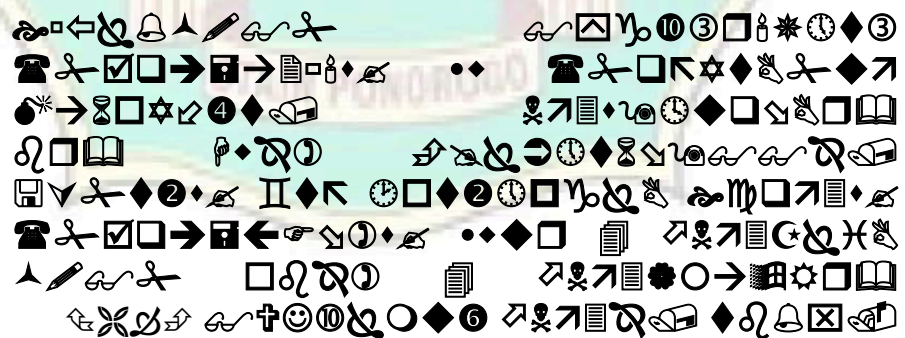
⁶² Muhammad Ismail Yusanto dan Muhammad Karebet Widjajakusuma, *Menggagas Bisnis Islami* (Jakarta: Gema Insani, 2002), 168.



Artinya:

“Sempurnakanlah takaran dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang merugikan; Dan timbanglah dengan timbangan yang lurus. Dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan *membuat kerusakan*”. (Q.S.Asy-Syu’araa’ 181-183).⁶³

- b. Pelayanan. Pelanggan yang tidak sanggup membayar kontan hendaknya diberi tempo untuk melunasinya. Selanjutnya, pengampunan (bila memungkinkan) hendaknya diberikan jika ia benar-benar sanggup membayarnya.
- c. Persuasi. Menjauhi sumpah yang berlebihan dalam menjual suatu barang.
- d. Pemuasan. Hanya dengan kesepakatan bersama, dengan suatu usulan dan penerimaan, penjualan akan sempurna.⁶⁴ Dijelaskan dalam al-Qur’an surat al-Nisa’ ayat 29



Artinya:

“*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali*

⁶³ Al-Qur’an, 26:181-183;

⁶⁴ Muhammad Ismail, Menggagas Bisnis Islam, 169.

dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu.” (Q.S. al-Nisa’ 29)⁶⁵

3. Strategi Pemasaran

Strategi pemasaran meliputi segmentasi pasar dan pembidikan pasar, strategi produk, strategi harga, strategi tempat, dan strategi promosi. Pasar yang menonjol pada masa Nabi Muhammad saw. adalah pasar konsumen.⁶⁶

a. Strategi Promosi

Promosi yang dilakukan Rasulullah saw. lebih menekankan pada hubungan dengan pelanggan meliputi berpenampilan menawan, membangun relasi, mengutamakan keberkahan, memahami pelanggan, mendapatkan kepercayaan, memberikan pelayanan hebat, berkomunikasi, menjalin hubungan yang bersifat pribadi, tanggap terhadap permasalahan, menciptakan perasaan satu komunitas, berintegrasi, menciptakan keterlibatan, dan menawarkan pilihan.

Nabi Muhammad saw. menyatakan bahwa membangun silaturahmi atau membangun relasi merupakan kunci keberhasilan dalam pemasaran. Rasulullah saw, bersabda:

“Barang siapa ingin supaya dimudahkan (Allah) rezekinya, atau dipanjangkan (hubungan kasih sayang)” (Bukhari).

Nabi Muhammad saw. menjalin hubungan komunikasi (bermusyawarah) dengan baik agar tidak terjadi perselisihan antara orang melaksanakan jual beli, Nabi bersabda:

⁶⁵ Ibid., 4:29

⁶⁶ Muhammad Ismail, *Menggagas Bisnis Islam*, 378.

“Biasannya pada masa Rasulullah saw. orang banyak berjual beli buah-buahan, setelah tiba waktu memetik dan bayar membayar, si pembeli mengatakan: buah itu busuk, kena penyakit, layu, dan macam-macam kerusakan yang mereka jadikan alasan. Ketika mereka bertengkar sudah demikian rupa, Nabi saw. bersabda: “Jika begitu, janganlah tuan-tuan berjual beli sehingga telah nyata benar *buah itu baik*”. *Selaku orang yang suka bermusyawarah* (berkomunikasi secara demokratis), beliau memimpinkan hal itu karena banyaknya terjadi pertikaian antara sesama mereka” (Bukhari).⁶⁷

Nabi Muhammad saw. menawarkan pilihan dalam memasarkan produknya. Dari Rasulullah saw, bahwasannya beliau bersabda:

”Apabila dua orang telah melakukan jual beli, maka tiap-tiap orang dari keduanya boleh khiyar (memilih) selama mereka belum berpisah, dan keduanya telah melakukan jual beli atas dasar khiyar itu, maka sesungguhnya jual beli itu haruslah dilakukan atas yang demikian. Jika keduanya telah berpisah sesudah melakukan jual beli, sedang yang satu lagi belum meninggalkan (tempat) jual beli. *Maka jual beli itu harus berlaku demikian*” (Bukhari).⁶⁸

⁶⁷ Ibid., 393.

⁶⁸ Ibid., 395.

BAB III
PRAKTIK JUAL BELI PEDAGANG ASONGAN DI TERMINAL
“BUNGURASIH” SURABAYA

A. Gambaran Umum Terminal Bungurasih Surabaya

1. Profil Terminal Bungurasih Surabaya

Terminal Bungurasih berdiri di dua kaki, antara Kota Madya Surabaya dengan Kabupaten Sidoarjo. Letak tepatnya terminal Bungurasih Purabaya berada di Desa Bungurasih Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo. Meskipun lokasi terminal Bungurasih Surabaya berada di Bungurasih Kabupaten Sidoarjo, namun pengelolannya oleh Dinas Perhubungan Kota Surabaya. Dalam skala kota Surabaya, letak terminal bungurasih Surabaya berada di sisi selatan kota Surabaya.⁶⁹

Terminal Bungurasih Surabaya merupakan terminal tipe A dengan luas sekitar ± 12 Ha dan penumpang perhari dengan jenis kendaraan AKAP kedatangan 12.141 dan keberangkatan 12.700. Sedangkan jenis kendaraan AKDP jumlah kedatangan 18.992 dan keberangkatan 17.686. Rata-rata jumlah kendaraan perhari dengan jenis kendaraan AKAP jumlah kedatangannya 431 dan keberangkatan 421, sedangkan jenis kendaraan AKDP jumlah kedatangan 642 dan keberangkatan 631.⁷⁰

Terminal Purabaya merupakan pengembangan dari Terminal Joyoboyo yang kapasitasnya sudah tidak memadai serta berada di pusat kota

⁶⁹ Hardjo, wawancara, Surabaya, 25 April 2016.

⁷⁰ Dokumen pada UPTD Terminal Bungurasih Surabaya.

yang tidak memungkinkan dilakukan pengembangan.⁷¹ Pembangunan terminal Type A Purabaya sudah direncanakan sejak tahun 1982 berdasarkan surat Persetujuan Gubernur Jawa Timur namun baru dapat dilaksanakan pembangunan pada 1989 serta diresmikan pengoperasiannya oleh Menteri Perhubungan RI pada tahun 1991.⁷²

Terminal Bungurasih juga termasuk terminal bus tersibuk di Indonesia (dengan jumlah penumpang hingga 120.000 perhari), dan terminal bus terbesar di Asia Tenggara. Kadang juga terminal Bungurasih Surabaya juga sebagai tempat stady banding seluruh terminal di Indonesia, dari segi kelayakan dan kenyamanan karena pengatur system transportasi dan ini hamper seluruh Indonesia.⁷³

2. Profil Pedagang Asongan di Terminal Bungurasih Surabaya

Di terminal Bungurasih terdapat beberapa bentuk organisasi pedagang asongan yang masing-masing memiliki ketua sebagai penanggung jawab. Terdapat dua organisasi, yang satu organisasi berada di dalam terminal Bungurasih dan yang satunya lagi berada di luar sekitar pintu keluar terminal Bungurasih Surabaya.⁷⁴

Diantara keduanya, ada perbedaan yang mendasar dalam suatu organisasi, yaitu dengan melihat baju seragam kerjanya, dimana organisasi pedagang asongan yang di dalam terminal mempunyai dua seragam (berwarna biru dan kuning) untuk membedakan antara yang masuk pagi dan

⁷¹ Hardjo, wawancara, Surabaya, 25 April 2016.

⁷² Ibid.

⁷³ Ibid.

⁷⁴ Gianto, wawancara, Surabaya, 26 April 2016

sore. Adapun posisi dimana para organisasi dalam memperdagangkan barang dagangnya hanya berada disekitar dalam terminal lebih tepatnya di area parkir pemberangkatan bus AC tarif ekonomi dan patas untuk yang tipe AKAP (Angkutan Kendaraan Antar Provinsi). Pedagang asongan di dalam juga tidak boleh melebihi batasan wilayah antara pedagang asongan dalam dan luar (yang dalam hanya berada di area parkir pemberangkatan bus dan yang luar hanya bisa berjualan disekitar pintu keluar terminal Bungurasih sampai masuk di jalan tol).⁷⁵

Sedangkan pedagang asongan yang berjualan di luar atau tepatnya di pintu keluar terminal Bungurasih tidak memiliki seragam tertentu untuk membedakan antara yang masuk pagi maupun sore. Adapun sistem kerja pedagang asongan di luar itu bebas maupun berjualan pagi, sore maupun setiap hari. Adapun jumlah pedagang asongan yang berada diluar itu lebih sedikit dibandingkan dengan pedagang asongan yang berjualan di dalam, hanya sekitar 50 banding 400 pedagang asongan.⁷⁶

Pekerjaan sebagai pedagang asongan yang berdagang di terminal Bungurasih di domisili kaum laki-laki daripada kaum perempuannya. Pedagang asongan ini dalam bekerjanya dibagi menjadi 3 shift, yaitu: yang pertama mulai pukul 06:00-14:00 WIB, yang kedua mulai pukul 14:00-22:00 WIB, dan ketiga dimulai pada pukul 22:00-06:00 WIB. Dan ini mempunyai seragam yang sudah disediakan oleh ketua organisasi sesuatu dengan jadwal masuk kerjanya.⁷⁷

⁷⁵ Ibid.

⁷⁶ Ibid.

⁷⁷ Ibid.

3. Aktivitas Pedagang Di Terminal Bungurasih

a. Kategori dan jenis-jenis aktivitas pedagang

Adapun katogari aktivitas pedagang di Terminal Bungurasih Surabaya berdasarkan jenis barang yang dijajakan yaitu:⁷⁸

- 1) Makanan dan minuman
- 2) Buah-buahan
- 3) Aksesoris seperti topi, tasbeh, kalung
- 4) Buku cerita, buku dogeng, Koran dan majalah
- 5) Powerbank,
- 6) Rokok dan obat-obatan herbal

Aktivitas pedagang di terminal Bungurasih Surabaya dapat dikelompokkan berdasarkan sarana yang digunakan untuk berdagang yaitu:⁷⁹

a) Pikulan

Yaitu bentuk aktivitas pedagang yang menggunakan wadah atau keranjang dengan cara dipikul (lebih dikenal dengan pedagang asongan) biasanya dapat dijumpai dalam jenis makanan, minuman, koran, majalah, dan powerbank.

b) Warung Permanen

Bentuk aktivitas pedagang asongan yang terdiri atas beberapa ruangan yang diatur sedemikian rupa secara berderet dan dilengkapi dengan bangku-bangku panjang dan meja.

⁷⁸ Ibid.

⁷⁹ Ibid.

c) Jongko atau meja

Bentuk aktivitas pedagang yang menggunakan jongko atau meja sebagai sarana usahanya, pedagang ini biasanya berada di ruang tunggu para penumpang atau di tempat parkir pemberangkatan bus, seperti berjualan makanan dan kopi.

d) Kios

Bentuk aktivitas pedagang yang menggunakan papan, sehingga menyerupai sebuah bilik, dan para penjualnya biasanya bertempat tinggal didalamnya.

Adapun bentuk pedagang kios yang mempunyai cara atau sifat dalam melayani konsumennya dengan menetap disuatu lokasi tertentu, dalam hal ini pembeli atau konsumen harus datang sendiri kepada pedagang tersebut.⁸⁰

Sifat pelayanan pedagang tergantung pada sifat dan jenis barang yang meliputi:

- 1) Kios basah, yaitu bentuk pedagang yang menjual belikan barang dagangannya yang bersifat mudah rusak, cepat basi, dan tidak tahan lama misalnya menjual makanan seperti nasi dan minuman seperti kopi, teh.
- 2) Kios kering, yaitu bentuk pedagang yang menjual belikan barang dagangannya yang bersifat tidak cepat basi, awet, dan tahan lama untuk beberapa hari, minggu, gulun dan tahun

⁸⁰ Ibid.

tergantung jenis barangnya. Misalnya makanan ringan dan makanan oleh-oleh khas dari kota Surabaya.

b. Tanggapan Masyarakat Sekitar Terminal Tentang Pedagang Asongan di Terminal “Bungurasih” Kabupaten Surabaya

Dari berbagai sumber informan yang penulis dapatkan, yang dimaksud pedagang asongan adalah pedagang kecil yang menjual dagangannya secara berkeliling dari satu bus ke bus yang lain, biasanya barang yang mereka jual berupa makanan kecil, minuman, buah-buahan, majalah, koran, buku gambar, dll.

Keberadaan pedagang asongan menurut Bapak Hardjo selaku Dinas Perhubungan Kab. Surabaya yang bekerja di terminal Bungurasih Surabaya, beliau beranggapan bahwa adanya pedagang asongan itu tidak mengganggu berjalannya bus AKAP (Antar Kota Antar Provinsi) dan AKDP (Antar Kota Dalam Provinsi) maupun penumpang yang akan naik bus. Melainkan beliau beranggapan menguntungkan, dengan kata lain pedagang asongan bisa membantu kerja dinas perhubungan untuk menertibkan keamanan di terminal Bungurasih Surabaya serta sebagai informasi. Contohnya kalau ada penumpang yang kecopetan atau pelecehan di terminal Bungurasih, maka pedagang asongan itu akan melaporkan kejadian kepada dinas perhubungan di terminal Bungurasih Surabaya.⁸¹

Menurut beberapa penumpang seperti Nuril cara semacam itu terjadi dua sisi yaitu sisi positif dan sisi negatif. Dimana sisi positifnya

⁸¹ Hardjo, wawancara, Surabaya, 25 April 2016.

yaitu disaat kita kelaparan waktu di perjalanan bus ada pedagang yang menjual belikan barang dagangannya, dan ini sah-sah saja asalkan tidak menimbulkan masalah. Sedangkan dari sisi negatifnya yaitu di waktu ketika penumpang penuh, maka disitu banyak pedagang yang memanfaatkan situasi yang tidak diduga sebelumnya seperti pencopetan. Pada waktu itu juga bus penuh malah menjadi memperkeruh suasana dan merasa terganggu kenyamanan penumpang lain.⁸²

B. Tata Cara Pengambilan Keuntungan Pedagang Asongan di Terminal Bungurasih Surabaya

Mendapatkan keuntungan dari penjualan suatu barang dagangan merupakan hal yang lumrah dilakukan oleh pedagang. Keuntungan yang diinginkan oleh pedagang tentu bukan keuntungan yang sedikit, seperti dalam prinsip ekonomi atau prinsip berdagang, umumnya para pedagang mengharapkan keuntungan yang sebesar-besarnya dengan modal yang sekecil-kecilnya. Tetapi tidak jarang untuk mendapatkan keuntungan yang lebih banyak dan agar barang dagangan itu cepat laku, terkadang pedagang tersebut berbagai cara, meskipun cara mereka lakukan melanggar aturan seperti mengambil keuntungan dengan jalan penipuan.

Dalam prakteknya pedagang asongan dalam membeli barang dari bosnya (tengkulak) sebenarnya telah diberi standar harga yang menguntungkan artinya harga pokok barang tersebut berbeda dengan yang

⁸² Nuril, wawancara, Surabaya, 30 April 2016.

dijual oleh tengkulak pada pembeli pada umumnya. Misalnya dari bosnya minuman mizone seharga Rp 4.000,- untuk pembeli pada umumnya sedangkan pedagang asongan dijual Rp 3.500,-. Dari situ kalau pedagang asongan menjual seperti harga pembeli umumnya sudah mendapatkan keuntungan, tapi demi mendapatkan keuntungan yang lebih banyak pedagang asongan menjualnya dengan harga yang lebih tinggi yaitu dengan harga Rp 10.000,-keuntungan yang diperoleh pedagang asongan mencapai 100%.⁸³

Pedagang asongan beranggapan bahwa pedagang asongan berjualan dengan berkeliling dan langsung mendatangi para calon pembeli dan sebagai upah dari tenaga yang dikeluarkan (istilah Jawa: upah kesel) dan pedagang asongan itu berkata “ini terminal mas/mbk.”⁸⁴

Keuntungan pedagang asongan dalam sehari menurut data yang penulis dapatkan rata-rata sekitar Rp 250.000,-Rp 300.000,- tergantung situasi dan kondisi di terminal Bungurasih Surabaya sendiri. Ini pendapatan yang lebih besar dari pada pendapatannya orang yang kerja di pabrik maupun di toko-toko.⁸⁵

Dalam menjual barang dagangan di terminal Bungurasih terdapat penjual yang melakukan kecurangan, yaitu ketika akad sudah dilakukan, dalam artian pembeli sudah memberikan uang seharga buah kepada penjual, kemudian penjual mengambil buah yang sudah dibayar oleh pembeli untuk dibungkus, akan tetapi ketika penjual membungkus buah yang sudah dibayar oleh pembeli, penjual tidak melakukannya dihadapan pembeli, melainkan ditempat yang tidak terlihat oleh pembeli, hal tersebut dilakukan agar penjual

⁸³ Wawan, wawancara, Surabaya, 29 April 2016.

⁸⁴ Ibid.

⁸⁵ Ibid.

dapat menukar buah yang berkualitas bagus yang menjadi pilihan pembeli, lalu penjual menukarnya dengan buah yang berkualitas rendah. Seperti halnya jual beli yang terjadi di dalam bus, maka penjual membungkusnya dibelakang tempat duduk pembeli.⁸⁶

Tidak jarang bahwa dari para penjual melakukan penipuan dengan cara memperlmainkan harga untuk memperoleh keuntungan yang lebih tinggi, seperti yang dilakukan salah satu penjual yaitu, pada awalnya penjual mengatakan kepada pembeli bahwa harga 1 majalah Rp 10.000,- dengan harga Rp 10.000,- menurut pembeli sangat mahal, dan pada waktu itu salah satu pembeli tertarik untuk membelinya tapi masih ditawar lagi dengan harga Rp 7.000,- kemudian si penjualnya berpikir-pikir dengan harga tersebut, setelah pedagang itu bilang iya. Tidak jarang juga pembeli membayar dengan uang yang nominalnya lebih besar dari harga majalah, dengan alasan tidak ada uang pas. Ketika pembeli membayar dengan uang Rp 20.000,- maka sudah seharusnya penjual memberikan kembalian dengan kembalian Rp 13.000,- dengan mengatakan bahwa yang dimaksud oleh penjual nominal Rp 7.000,- tersebut bukanlah harga majalah, melainkan kembalian yang harus diterima oleh pembeli.⁸⁷

Seperti contoh lagi dalam memanipulasi harga untuk mendapatkan keuntungan yang besar adalah ada yang berjualan buah apel satu bungkus dijual dengan harga Rp 15.000,- kemudian ada pembeli yang tertarik untuk membeli buah apel itu. Tidak jarang juga pembeli itu mempunyai uang pas untuk membayar kepada pedagang asongan yang berjualan apel, dan akhirnya

⁸⁶ Agung, wawancara, Surabaya, 1 Mei 2016.

⁸⁷ Budi, wawancara, Surabaya, 28 April 2016.

pembeli itu memberikan uang Rp 20.000,- maka sudah seharusnya pedagang memberikan kembalinya Rp 5.000,-. Tapi pedagang itu tidak memberikan kembalian melainkan malah meninggalkan pembeli.⁸⁸

Adapula pedagang asongan yang mengurangi timbangannya demi untuk mencari keuntungan yang lebih tinggi pedagang asongan berjualan buah dalam kemasan yang dia bilang buah ini 1 kg rasanya manis dan enak. Ternyata tidak ada 1 kg buah dalam kemasan itu.⁸⁹

Ada pula pedagang yang meninggikan harga di luar harga standar (ngentol) karena melihat ada yang sangat membutuhkan dan disebabkan keadaan yang tidak memungkinkan orang tersebut turun dari bus. Cara lain kadang terjadi dan merugikan pembeli adalah ketika pembeli membayar dengan menggunakan uang yang besar nominalnya, dan pedagang tidak punya kembalian kemudian si penjual beralasan menukarkan uang tersebut ke tempat yang lain, tetapi karena bus sudah mulai jalan, uang kembalian tidak diberikan. Hal ini sangat merugikan bagi para penumpang yang tidak menerima uang kembalian.⁹⁰

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tata cara pengambilan keuntungan pedagang asongan di terminal Bungurasih Surabaya yaitu dengan cara manipulasi harga dimana pedagang asongan itu menambahkan sesuatu dengan cara tidak berkata langsung, dan pengambilan keuntungan dengan jalan penipuan. Yang dimaksud penipuan disini yaitu ketika akad sudah dilakukan, dalam artian pembeli sudah memberikan uang seharga buah kepada penjual, kemudian penjual mengambil buah yang sudah dibayar oleh

⁸⁸ Nuril, wawancara, Surabaya, 30 April 2016.

⁸⁹ Ipul, wawancara, Surabaya, 2 Mei 2016.

⁹⁰ Nuril, wawancara, Surabaya, 30 April 2016.

pembeli untuk dibungkus, akan tetapi ketika penjual membungkus buah yang sudah dibayar oleh pembeli, penjual tidak melakukannya dihadapan pembeli melainkan ditempat yang tidak terlihat oleh pembeli. Hal tersebut dilakukan agar penjual dapat menukar buah yang berkualitas bagus yang sudah menjadi pilihan pembeli, dengan buah yang berkualitas jelek.

C. Strategi Pemasaran Pedagang Asongan di Terminal Bungurasih Surabaya

Setiap pedagang pasti mengharapkan semua dagangannya bisa laku, berbagai macam cara, upaya, dan usaha dilakukan pedagang agar calon pembeli tertarik untuk membeli barang yang ditawarkan oleh penjual, baik antara pedagang dengan pembeli adalah sebagai berikut:

Cara pedagang asongan dalam menawarkan barang dagangannya yaitu, penjual mendatangi calon pembeli satu persatu. Karena tempat melakukan jual beli tersebut adalah terminal, maka kebanyakan calon pembeli merupakan penumpang bus yang sedang menunggu bus maupun menunggu keberangkatan bus baik bus AC tarif ekonomi maupun bus AC tarif patas. Dan cara berikutnya, penjual dalam mencari pembeli juga tidak tanggung-tanggung memasuki bus yang sedang parkir di pemberangkatan bus sambil menunggu penumpang, lalu menawarkan barang dagangannya kepada penumpang bus AC tarif biasa dan bus AC tarif patas. Ada juga penjual yang menawarkan barang dagangannya dengan menaruh dagangannya satu persatu kepada calon pembeli, maupun mempromosikannya dengan berjalan sambil menghampiri calon pembeli lainnya.

Dengan menggunakan bahasa yang sangat luwes, para pedagang menawarkan barang dagangannya kepada penumpang, dengan mengatakan bahwa barangnya masih bagus dan baru dengan menggunakan kalimat-kalimat yang bagus demi menyakinkan calon pembeli. Penjual berkata “Tahu Sumedang masih baru, harganya Rp 5.000,-, apabila tidak enak tahunya gratis.”⁹¹

Adapun obyek atau contoh yang digunakan penjual untuk menawarkan kepada pembeli yaitu tahu Sumedang yang ia berkata tahu masih berkualitas bagus dan masih baru, hal tersebut dilakukan oleh penjual semata-mata hanya untuk menarik minat pembeli saja agar mau membeli barang dagangannya.⁹²

Agung seorang penumpang bus pernah punya pengalaman buruk dia kecewa dan tertipu oleh pedagang asongan yang menawarkan tahu Sumedang dengan mengatakan bahwa tahu Sumedang tersebut masih baru, masih hangat dan rasanya enak, ternyata tahu Sumedang tersebut sudah basi atau tidak layak untuk dimakan.⁹³ Pada hakekatnya pedagang asongan dalam melakukan bisnis perdagangan tidak menggunak kejujuran.

Pedagang mempromosikan barang dagangnya dengan tidak berkata jujur melainkan berbohong agar barang dagangannya dibeli oleh konsumen. Contoh kasus “pedagang mempromosikan bahwa buah itu beratnya 1 kg atau rasa buahnya manis, ternyata setelah dibeli buah itu tidak ada 1 kg beratnya maupun rasa juga masih masam”.⁹⁴

⁹¹ Syaiful, wawancara, Surabaya, 27 April 2016.

⁹² Ibid.

⁹³ Agung, wawancara, Surabaya, 1 Mei 2016.

⁹⁴ Ibid.

Menurut keterangan Budi, dalam mempromosikan barang dagangannya ada yang dengan berebutan masuk dalam bus untuk mendapat pembeli terlebih dahulu, karena menurutnya kalau tidak berebutan kita tidak akan dapat pembeli dan pemasukkan. Adapula yang sudah menjadwal untuk bergantian dalam mempromosikan barang dagangannya tersebut. Tapi kalau ada pedagang lain yang tidak mau masuk ke dalam bus, maka pedagang asongan yang lainnya bisa menggantikannya. Tak jarang para penumpang terganggu, karena pada umumnya penjual sedikit memaksa penumpang agar penumpang berniat untuk membeli barang dagangan yang mereka tawarkan.⁹⁵

Tak jarang sebagian pedagang asongan memaksa penumpang untuk membeli barang dagangannya, dengan cara pedagang itu menyodorkan barang dagangannya dan pembeli disuruh mencoba untuk mencicipi atau membaca majalah yang disodorkannya, dan akhirnya dengan terpaksa penumpang itu mau membeli karena pedagangnya marah-marah dan tidak mau pergi sebelum penumpang itu membayar barang dagangannya yang sudah di cicipi maupun yang sudah dibaca oleh penumpang.⁹⁶

Dari cara-cara yang dilakukan oleh pedagang asongan, ada yang memuaskan, dan ada juga yang mengecewakan, dalam arti yang memuaskan itu penumpang tidak terganggu adanya pedagang asongan maupun penumpang bisa memanfaatkan pedagang untuk membeli jajanan diwaktu penumpang kelaparan atau haus. Sedangkan kata mengecewakan yaitu apabila penumpang bus itu sudah penuh dan ada pedagang asongan yang menawarkan barang dagangannya malah akan menjadikan suasana lebih tidak

⁹⁵ Budi, wawancara, Surabaya, 28 April 2016.

⁹⁶ Nuril, wawancara, Surabaya, 27 April 2016.

nyaman dan banyak penumpang yang merasa terganggu dengan adanya pedagang asongan itu.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pemasaran pedagang asongan di terminal Bungurasih Surabaya adalah pedagang menawarkannya dengan cara berkata luwes dan bagus agar konsumen minat untuk membeli barang dagangannya. Walaupun dengan menggunakan perkataan yang luwes pedagang asongan juga banyak menggunakan cara kekerasan, pemaksaan, ketidakjujuran maupun cacik maki, dan ada juga yang tidak memperhatikan penampilan dalam mempromosikannya.

Dari semua masalah yang ada di atas, semua ini terjadi pada pedagang asongan yang menawarkan barang dagangannya dengan menggunakan pikulan, dimana pedagang asongan menawarkannya dengan cara berkeliling mencari pembeli, beda dengan pedagang asongan yang menjual barang dagangannya dengan cara berada di warung permanen, jongkok (meja) maupun kios karena pedagang asongan ini hanya menetap menunggu pembeli yang datang. Pedagang yang menetap tidak menggunakan strategi dalam mempromosikan barang dagangannya. Karena pembeli sendiri yang akan datang kepada pedagang, apabila pembeli itu mau membeli barang dagangannya.

BAB IV

TINJAUAN ETIKA BISNIS ISLAM TERHADAP PEDAGANG ASONGAN DI TERMINAL BUNGURASIH SURABAYA

A. Tinjauan Etika Bisnis Islam Terhadap Tata Cara Pengambilan Keuntungan Pedagang Asongan di Terminal Bungurasih Surabaya

Berbisnis merupakan aktivitas yang sangat dianjurkan dalam ajaran Islam. Bahkan, Rasulullah saw. sendiri pun telah menyatakan, bahwa 9 dari 10 pintu rezeki adalah melalui pintu berdagang (hadis). Artinya, melalui jalan perdagangan inilah, pintu-pintu rezeki akan dapat dibuka, sehingga karunia Allah swt, terpancar daripadanya. Jual beli merupakan sesuatu yang diperbolehkan, sebagaimana firman Allah swt dalam surat al-Baqarah ayat 275.

Mendapatkan keuntungan dari penjualan suatu barang dagangan merupakan hal yang lumrah dilakukan oleh pedagang. Keuntungan yang diinginkan oleh pedagang tentu bukan keuntungan yang sedikit, seperti dalam prinsip ekonomi atau prinsip berdagang, umumnya para pedagang mengharapkan keuntungan yang sebesar-besarnya dengan modal yang sekecil-kecilnya. Tetapi tidak jarang untuk mendapatkan keuntungan yang lebih banyak dan agar barang dagangan itu cepat laku, terkadang pedagang tersebut melakukan berbagai cara, meskipun cara mereka lakukan melanggar aturan seperti mengambil keuntungan dengan jalan penipuan, pengambilan keuntungan dengan cara riba, manipulasi harga dan masih banyak lagi cara lain yang digunakan pedagang untuk mendapat keuntungan yang banyak.

Dalam lapangan ekonomi dan perdagangan, yaitu bahwa batas minimal yang seyogianya diperoleh dalam perdagangan yang beruntung (yakni batas minimal keuntungan dagang) ialah yang sekiranya keuntungan tersebut dapat digunakan untuk membayar zakat modal tersebut hingga modal itu tidak termakan zakat, jika cukup untuk nafkah dirinya beserta keluarganya. Karena harta itu nyata-nyata dapat berkurang karena dikeluarkan zakatnya hingga tinggal 97,5%, maka tidak diragukan lagi ia juga dapat berkurang sebesar kebutuhan nafkah pemiliknya (beserta keluarganya).⁹⁷ Al-Qu'an dan As-Sunnah tidak terdapat nash yang memberikan batasan tertentu terhadap laba atau keuntungan dalam perdagangan. Yang jelas, hal ini diserahkan kepada hati nurani masing-masing orang muslim dan tradisi masyarakat sekitarnya.

Sedangkan pada prakteknya yang ada di terminal Bungurasih Surabaya banyak pedagang asongan yang mengambil keuntungan sampai pada 100% dari modal yang dimilikinya, mereka semua beranggapan bahwa di sini adalah tempat terminal bus jadi mengambil keuntungan yang banyak dan sebagai upah untuk keliling menawarkan barang dagangannya dari bus satu pindah ke bus yang lainnya. Dari penjelasan teori di atas dengan hasil wawancara yang sudah penulis dapatkan, dapat diambil kesimpulan bahwa dalam masalah ini sesuai dengan etika bisnis islam terkait dengan keuntungan yang dilarang dalam islam, dimana dalam pengambilan keuntungan yang banyak atau 100% itu dibolehkan selama dilakukan dengan suka sama dan tidak ada salah satu para pihak yang merasakan dirugikan. Apalagi masalah

⁹⁷ Yusuf Qardhawi, *Fatwa-Fatwa Kontemporer*; Jilid II, 593.

ini terjadi di terminal Bungurasih yang mana biaya hidup di Surabaya juga mahal.

Contoh kasus “pedagang mengambil barang dari bosnya minuman mizone seharga Rp 4.000,- untuk pembeli pada umumnya sedangkan pedagang asongan dijual Rp 3.500,-. Dari situ kalau pedagang asongan menjual seperti harga pembeli umumnya sudah mendapatkan keuntungan, tapi demi mendapatkan keuntungan yang lebih banyak pedagang asongan menjualnya dengan harga yang lebih tinggi yaitu dengan harga Rp 10.000,- keuntungan yang diperoleh pedagang asongan mencapai 100%.⁹⁸

Adapun tata cara pengambilan keuntungan yang diharamkan dalam Islam⁹⁹, selain dengan perkara riba masih ada pengambilan keuntungan yang dilarang dalam Islam, walaupun sebenarnya ada pendapat yang mengatakan pengambilan keuntungan yang setinggi-tinggi diperbolehkan dalam perdagangan, melainkan tidak harus dilakukan dengan jalan yang terlarang. Antara lain seperti pengambilan keuntungan dengan jalan menipu, memanipulasi harga, maupun dengan cara memperjual belikan barang haram dan cara tipu daya.

1. Keuntungan dari jalan menipu dan menyamarkan

Demikian pula hukum keuntungan atau laba yang diperoleh dengan jalan menipu atau menyamarkan dagangan dengan menyembunyikan cacat barang dagangan, atau menampakkannya (mengemasnya) dalam bentuk yang menipu yang tidak sesuai dengan hakekatnya dengan tujuan mengecoh pembeli. Termasuk dalam hal ini iklan promosi yang berlebih-

⁹⁸ Wawan, wawancara, Surabaya, 29 April 2016.

⁹⁹ Yusuf Qardhawi, *Fatwa-Fatwa Kontemporer*, Jilid 2 (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 603.

lebih, yang menyesatkan pembeli dari kenyataan yang sebenarnya.¹⁰⁰

Nabi saw melepaskan diri dari orang yang menipu. Beliau bersabda:

مَنْ غَشَّنَا فَلَيْسَ مِنَّا.....

“Barangsiapa menipu kami maka bukanlah dia dari golongan kami.”

Dari hasil wawancara antara penulis dengan informan dan melihat kejadian yang sering terjadi di terminal Bungurasih Surabaya, dalam kasus ini mungkin bisa dikatakan bertentangan dengan artian hanya sebagian pedagang asongan yang mengambil keuntungan sebanyak-banyaknya dengan cara penipuan. Dimana ini bertentangan dengan yang sudah diterangkan dalam teori bab dua tentang keuntungan yang dilarang dengan poin kedua yaitu tentang keuntungan dengan jalan menipu atau menyamarkan.

Menurut pendapat penulis tentang pengambilan keuntungan pedagang asongan dengan jalan menipu dan menyamarkan itu termasuk dalam keuntungan yang tidak diperbolehkan dalam Islam. Dimana dalam pengambilan keuntungan itu bisa dikatakan merugikan konsumen yang membeli juga bisa merugikan penjual sendiri. Dalam arti keuntungan yang didapatkan itu tidak akan berkah.

Tidak jarang bahwa dari para penjual melakukan penipuan dengan cara mempermainkan harga untuk memperoleh keuntungan yang lebih tinggi, seperti yang dilakukan salah satu penjual yaitu, pada awalnya penjual mengatakan kepada pembeli bahwa harga 1 majalah Rp 10.000,-

¹⁰⁰ Ibid., 606.

dengan harga Rp 10.000,- menurut pembeli sangat mahal, dan pada waktu itu salah satu pembeli tertarik untuk membelinya tapi masih ditawar lagi dengan harga Rp 7.000,- kemudian si penjualnya berpikir-pikir dengan harga tersebut, dan tak lama pedagang itu bilang iya. Tidak jarang juga pembeli membayar dengan uang yang nominalnya lebih besar dari harga majalah, dengan alasan tidak ada uang pas. Ketika pembeli membayar dengan uang Rp 20.000,- maka sudah seharusnya penjual memberikan kembalian dengan kembalian Rp 13.000,- dengan mengatakan bahwa yang dimaksud oleh penjual nominal Rp 7.000,- tersebut bukanlah harga majalah, melainkan kembalian yang harus diterima oleh pembeli.¹⁰¹

2. Manipulasi dengan mempermainkan harga saat penjualan

Berdasarkan hal ini, maka wajib bagi seseorang untuk berlaku jujur dan terus terang mengenai harga pasar pada waktu itu dan jangan merahasiakannya sedikitpun. Rasulullah saw telah melarang menghadang kafilah-kafilah dan melarang berlomba menaikkan harga.¹⁰²

Menurut pendapat penulis tentang pengambilan keuntungan pedagang asongan dengan jalan manipulasi saat penjualan itu tidak diperbolehkan dalam Islam, karena pengambilan keuntungan ini bisa dimanakan dengan riba. Dengan kata lain manipulasi adalah mengubah sesuatu yang sudah ditetapkan, bisa berupa ukuran, timbangan dan harga. Dimana mengubah sendiri itu bisa menambah maupun mengurangi, apabila menambah itu dinamakan dengan riba dan dampak dari manipulasi juga bisa masuk dalam riba.

¹⁰¹ Budi, wawancara, Surabaya, 28 April 2016.

¹⁰² Yusuf, Fatwa-Fatwa, 608-609.

Dari hasil wawancara antara penulis dengan informan, dapat diambil kesimpulan bahwa pedagang asongan di terminal bungurasih Surabaya bertentangan dengan etika bisnis islam yang terkait dengan keuntungan yang dilarang, yang mana dalam teori telah disebutkan dilarang mengambil keuntungan dengan cara manipulasi dengan memperlmainkan harga saat penjualan. Yaitu memberikan harga yang mahal dan berkata tidak benar dengan membalikan perkataan, dengan artian bilang harga Rp 3.000,- membayar dengan uang Rp 10.000,- dengan dikembalikan dengan uang yang Rp 3.000,-.

Seperti contoh lagi dalam memanipulasi harga untuk mendapatkan keuntungan yang besar adalah ada yang berjualan buah apel satu bungkus dijual dengan harga Rp 15.000,- kemudian ada pembeli yang tertarik untuk membeli buah apel itu. Tidak jarang juga pembeli itu mempunyai uang pas untuk membayar kepada pedagang asongan yang berjualan apel, dan akhirnya pembeli itu memberikan uang Rp 20.000,- maka sudah seharusnya pedagang memberikan kembalian dengan kembalian Rp 5.000,-. Tapi pedagang itu tidak memberikan kembalian melainkan malah meninggalkan pembeli.¹⁰³

3. Keuntungan dengan cara tipu daya yang buruk

Sudah seyogyanya seorang pedagang tidak melakukan daya upaya yang tidak biasa dilakukan orang, pada dasarnya melakukan daya upaya diperkenankan. Sebab tujuan jual beli adalah mendapatkan keuntungan dan keuntungan itu tidak mungkin didapat kecuali dengan melakukan

¹⁰³ Nuril, wawancara, Surabaya, 30 April 2016.

suatu upaya, tetapi daya upaya untuk memperoleh keuntungan ini jangan sampai berlebihan.¹⁰⁴

Melihat dari teori yang sudah ada di atas bahwa pengambilan keuntungan yang sebanyak-banyaknya diperbolehkan asalkan tidak berlebihan. Karena menurut penulis pada prinsipnya keuntungan yang diambil itu diperbolehkan, selama tidak melanggar dua prinsip perniagaan, yaitu unsur suka sama suka dan tidak ada unsur pemaksaan maupun tidak ada yang merasa dirugikan antara salah satu pihak.

Sedangkan dari hasil wawancara antara penulis dengan informan, bahwa ada pedagang asongan yang berbuat curung dengan cara tipu daya yang buruk, tapi ini dilakukan hanya sebagian kecil pedagang asongan saja yaitu pedagang asongan yang berjualan buah dengan menukarkan buah yang besar dengan buah yang masih kecil dan itupun juga tidak berlebihan karena pihak konsumennya juga tidak merasa dirugikan. Jadi penulis mengambil kesimpulan bahwa dalam kasus ini tidak bertentangan dengan etika bisnis islam terkait tentang keuntungan yang diharamkan tentang pengambilan keuntungan dengan cara tipu daya yang buruk.

Dalam menjual barang dagangan di terminal Bungurasih terdapat penjual yang melakukan kecurangan dalam tipu daya yang buruk, yaitu ketika akad sudah dilakukan, dalam artian pembeli sudah memberikan uang seharga buah kepada penjual, kemudian penjual mengambil buah yang sudah dibayar oleh pembeli untuk dibungkus, akan tetapi ketika penjual membungkus buah yang sudah dibayar oleh pembeli, penjual tidak

¹⁰⁴ Yusuf, Fatwa-Fatwa, 612.

melakukannya dihadapan pembeli, melainkan ditempat yang tidak terlihat oleh pembeli, hal tersebut dilakukan agar penjual dapat menukar buah yang berkualitas bagus yang menjadi pilihan pembeli, lalu penjual menukarnya dengan buah yang berkualitas rendah. Seperti halnya jual beli yang terjadi di dalam bus, maka penjual membungkusnya dibelakang tempat duduk pembeli.¹⁰⁵

Dari ketiga kasus di atas sudah dapat diambil kesimpulannya bahwa ada dua kasus yang bertentangan dan ada satu kasus yang tidak bertentangan dengan etika bisnis islam terkait tentang pengambilan keuntungan dengan cara yang diharamkan. Dimana yang bertentangan itu berupa pengambilan keuntungan dengan cara penipuan dengan pengambilan keuntungan dengan cara manipulasi harga. Sedangkan yang tidak bertentangan dengan etika bisnis islam terkait keuntungan yang diharamkan yaitu tentang pengambilan keuntungan dengan cara jalan tipu daya yang buruk.

B. Tinjauan Etika Bisnis Islam Terhadap Strategi Pemasaran Pedagang Asongan Di Terminal Bungurasih Surabaya

Setiap pedagang pasti mengharapkan semua dagangannya bisa laku, berbagai macam cara, upaya, dan usaha dilakukan pedagang agar calon pembeli tertarik untuk membeli barang yang ditawarkan oleh penjual, baik antara pedagang dengan pembeli.

¹⁰⁵ Agung, wawancara, Surabaya, 1 Mei 2016.

Adapun obyek atau contoh yang digunakan penjual untuk menawarkan kepada pembeli yaitu tahu Sumedang yang ia berkata tahu masih berkualitas bagus dan masih baru, hal tersebut dilakukan oleh penjual semata-mata hanya untuk menarik minat pembeli saja agar mau membeli barang dagangannya.¹⁰⁸

Rasulullah saw. sendiri selalu bersikap jujur dalam berbisnis. Beliau melarang para pedagang meletakkan barang busuk di sebelah bawah dan barang baru di bagian atas.

Bahwa prinsip esensial dalam bisnis adalah kejujuran. Dalam doktrin Islam, kejujuran merupakan syarat fundamental dalam kegiatan bisnis dan kejujuran akan mendatangkan keberkahan bagi pedagang dengan jujur, tidak curang dan tidak culas. Rasulullah saw. sendiri menganjurkan kejujuran dalam aktifitas bisnis.¹⁰⁹

Perdagangan yang jujur, berkah usahannya di dunia dan terhormat kedudukannya di hari kemudian. Rasulullah saw menerangkan:

التَّاجِرُ الصَّدُوقُ الْأَمِينُ، مَحَ النَّبِيِّينَ وَالصَّادِقِينَ وَالشُّهَدَاءِ

“pedagang yang jujur dan dapat dipercaya ia beserta para nabi, orang-orang yang jujur dan orang-orang yang mati syahid.”¹¹⁰

Pada prakteknya yang penulis dapatkan sebagian para pedagang asongan di terminal bungurasih, terbukti para pedagang asongan tidak jujur ketika menawarkan barang dangannya kepada para konsumen yang ada

¹⁰⁸ Syaiful, wawancara, Surabaya, 27 April 2016.

¹⁰⁹ Veithzal Rivai, dkk, Islamic Business And Economic Ethics; Mengacu pada Al-*Qur'an* dan Mengikuti Jejak Rasulullah SAW dalam Bisnis, Keuangan, dan Ekonomi (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 39-34.

¹¹⁰ At-Tirmidzi, Terj. Sunan At-Tirmidzi II ;oleh Moh. Zuhri Dipl. Tafl (Semarang: CV. Asy-Syifa', 1992), 561.

didalam bus ac tarif ekonomi dan patas maupun diluar bus. Dan hal tersebut bertentangan dengan prinsip etika bisnis islam dalam perdagangan yang terdapat dalam poin pertama yaitu tentang kejujuran. Kemudian ada salah satu konsumen yang merasa dirugikan oleh para pedagang asongan, konsumen itu merasa kecewa dan tertipu.

Dengan menggunakan bahasa yang sangat luwes, para pedagang menawarkan barang dagangannya kepada penumpang, dengan mengatakan bahwa barangnya masih bagus dan baru dengan menggunakan kalimat-kalimat yang bagus demi menyakinkan calon pembeli. Penjual berkata “Tahu sumedang masih baru, dengan harga Rp 5.000,- per/bungkusnya, apabila tidak enak tahunya gratis.”¹¹¹

Agung seorang penumpang bus pernah punya pengalaman buruk dia kecewa dan tertipu oleh pedagang asongan yang menawarkan tahu sumedang dengan mengatakan bahwa tahu sumedang tersebut masih baru, masih hangat dan rasanya enak, ternyata tahu sumedang tersebut sudah basi atau tidak layak untuk dimakan.¹¹² Pada hakekatnya pedagang asongan dalam melakukan bisnis perdagangan tidak menggunkan kejujuran.

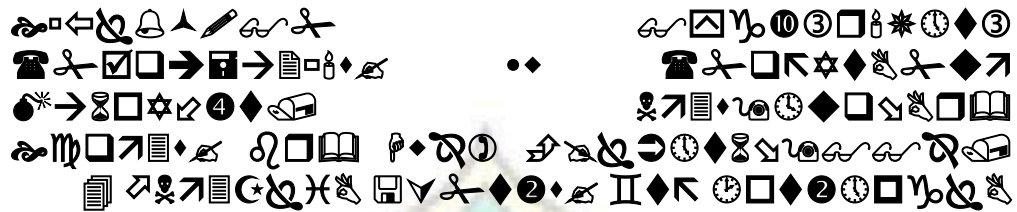
Pedagang mempromosikan barang dagangnya dengan tidak berkata jujur melainkan berbohong agar barang dagangannya dibeli oleh konsumen. Contoh kasus “ pedagang mempromosikan bahwa buah itu beratnya 1 kg atau rasa buahnya manis, ternyata setelah dibeli buah itu tidak ada 1 kg beratnya maupun rasa juga masih masam”.¹¹³

¹¹¹ Syaiful, wawancara, Surabaya, 27 April 2016.

¹¹² Agung, wawancara, Surabaya, 1 Mei 2016.

¹¹³ Ipul, wawancara, Surabaya, 2 Mei 2016.

Bisnis dilakukan dengan suka rela, tanpa paksaan. Dalam perdagangan tidak boleh dilakukan dengan paksaan melainkan harus dengan suka rela. Firman Allah swt. dalam Surat al-Nisa ayat 29



“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka diantara kamu.”¹¹⁴

Selain dari masalah-masalah yang sudah penulis cantumkan di atas, peneliti menemukan masalah lagi tentang pedagang asongan di terminal bungurasih yaitu masalah mempromosikan barang dagangannya dengan cara pemaksaan, tanpa suka rela. Dalam masalah ini tentu sekali dapat merugikan para konsumen yang ditawarkan barang dagangannya. Dari penjelasan penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa dalam masalah ini, bertentangan dengan prinsip etika bisnis islam dalam perdagangan yang tercantumkan dalam poin delapan, yaitu tentang bisnis dilakukan dengan suka rela tanpa paksaan.

Tak jarang sebagian pedagang asongan mamaksa penumpang untuk membeli barang dagangannya, dengan cara pedagang itu menyodorkan barang dagangannya dan pembeli disuruh mencoba untuk mencicipi atau membaca majalah yang disodorkannya, dan akhirnya dengan terpaksa penumpang itu mau membeli karena pedagangnya marah-marah dan tidak mau pergi sebelum penumpang itu membayar barang dagangannya yang sudah di cicipi maupun yang sudah dibaca oleh penumpang.¹¹⁵

¹¹⁴ Al-Qur'an, 4:29;

¹¹⁵ Nuril, wawancara, Surabaya, 30 April 2016.

Dengan melihat hasil wawancara antara penulis dengan informan yang sudah dilakukan di terminal bungurasih surabaya, dapat diambil kesimpulan bahwa ada sebagian kecil pedagang asongan yang berbuat curang dalam menawarkan atau mempromosikan barang dagangannya, yaitu terkait tentang ketidaksesuaian dengan konsep maupun prinsip etika bisnis islam dalam perdagangan maupun strategi pemasaran. Tapi di terminal bungurasih Surabaya juga masih ada pedagang asongan yang berbuat baik atau tidak melakukan kecurangan dalam memperdagangkan barang dagangannya kepada para calon konsumen.



BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat penulis kemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Bahwa tata cara pengambilan keuntungan pedagang asongan di terminal “Bungurasih” Surabaya tidak sesuai dengan etika bisnis Islam terkait keuntungan yang diharamkan, karena melakukan kecurangan dalam pengambilan keuntungan dengan jalan penipuan dan manipulasi harga.
2. Cara pedagang asongan di terminal “Bungurasih” Surabaya dalam strategi pemasaran bertentangan dengan etika bisnis Islam karena pedagang asongan tidak melakukan kejujuran dalam mempromosikan barangnya, tidak memperhatikan penampilan yang baik, dan pedagang asongan banyak yang melakukan pemaksaan.

B. Saran

1. Dalam suatu kegiatan muamalah hendaknya disamping mencari keuntungan pribadi seharusnya juga memberikan kesempatan pada orang lain untuk ikut menikmati.
2. Bagi para pedagang hendaknya melakukan kegiatan terutama dalam mempromosikan barang dagangannya secara jujur dan memperhatikan kepuasan pembeli, daripada merugikan para konsumen.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yunina, Qurrota. "Tinjauan Etika Bisnis Islam Terhadap Jual Beli Buah Dalam Kemasan di Terminal Anjuk Ladang Kabupaten Nganjuk". Skripsi, STAIN Po Press, Ponorogo, 2012.
- Abdurrahman. *Terjemah Bidayatu 'I-Mujtahid*; diterjemahkan dari buku asli berjudul *Bidayatul 'I-Mujtahid*. Semarang: Asy-Syifa', 1990.
- Agustina, Maritanisa. "Karakteristik Pedagang Asongan di Terminal Rajabasa Kelurahan Rajabasa Kota Bandar Lampung". Skripsi, Universitas Lampung, Bandar Lampung, 2011.
- Alma, Buchari dan Priansa, Donni Juni. *Manajemen Bisnis Syariah*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*. Bandung: CV Rosda, 1987.
- Departemen Agama Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*; disertai Hadits-Hadist Shahih Penjelas Ayat. Jakarta: Khazanah Mimbar Plus, 2011.
- As Shan'ani. *Subulus Salam*; jilid III. Surabaya: Al-Ikhlash, 1995.
- Astuti, Ratna Dwi. "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pedagang Asongan di Terminal Purbaya Madiun". Skripsi, STAIN Po Press, Ponorogo, 2005.
- At-Tirmidzi. *Terj. Sunan At-Tirmidzi II* ;oleh Moh. Zuhri Dipl. Tafl. Semarang: CV. Asy-Syifa', 1992.
- Badroen, Faisal. *Etika Bisnis Dalam Islam*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Beekum, Rafik Issa. *Etika Bisnis Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Damanhuri, Aji. *Metodologi Penelitian Mu'amalah*. Ponorogo: STAIN Po Press, 2010.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. 3.- cet. 3. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Fauroni, Lukman. *Etika Bisnis dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006.
- Haris, Abd. *Etika Hamka; Konstruksi Etika Berbasis Rasional Religius*. Yogyakarta: LKIS, 2010.
- Hasan, Ali. *Marketing Bank Syariah*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2010.

- Jusmaliani dkk. *Bisnis Berbasis Syariah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Kother, Philip dan Lee, Nancy. *Pemasaran di Sektor Publik; Panduan Praktis untuk Meningkatkan Kinerja Pemerintah*. Jakarta: PT Indeks, 2007.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Muchsin. *Menggagas Etika dan Moral di Tengah Modernitas*. Surabaya: Adis, 2002.
- Muhajir, Neong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Surasih, 1996.
- Muhammad dan Alimin. *Etika dan Perlindungan Konsumen dalam Ekonomi Islam*. Yogyakarta: BPFE, 2004.
- Mulyana, Dedy. *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Social Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Mustaq, Ahmad. *Etika Bisnis dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001.
- Qardhawi, Yusuf. *Fatwa-Fatwa Kontemporer; Jilid 2*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Rivai, Veithzal, dkk. *Islamic Business And Economic Ethics; Mengacu pada Al-Qur'an dan Mengikuti Jejak Rasulullah SAW dalam Bisnis, Keuangan, dan Ekonomi*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012.
- _____, Veithzal. *Islamic Marketing; Membangun dan Mengembangkan Bisnis dengan Praktik Marketing Rasulullah saw*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012.
- Riyanto, Yatim. *Metodologi Penelitian Pendidikan Suatu Tinjauan Dasar*. Surabaya: Reneka Cipta, 2003.
- Susanti, Aning. "Etika Persaingan Bisnis Dalam Islam". Skripsi, STAIN Po Press, Ponorogo, 2003.
- Yafie, Ali. *Fiqh Perdagangan Bebas*. Bandung: Teraju, 2003.
- Yusanto, Muhammad Ismail dan Widjajakusuma, Muhammad Karebet. *Menggagas Bisnis Islami*. Jakarta: Gema Insani, 2002.
- http://id.m.wikipedia.org/wiki/Terminal_Purabaya.html diakses tanggal 12 November 2015.
- <https://almanhaj.or.id/3549-untung-segunung-kenapa-tidak.html> diakses tanggal 15 Maret 2016.